

BENDA CAGAR BUDAYA

Potensi Wisata & Ekonomi Kreatif Masyarakat Kota Pontianak

PONTIANAK
NOMOR 1363 /L.202/PP/20
MENERAJIH /MENCESAHKAN

SALINAN /PHOTO COPY

APLIKASI /PEPERONTIANAK

LEMBAGA PENELITIAN DAN

KEHIMPUNAN BUDAYA MASYARAKAT

RENTI ASUHI, M.Pd

PP.202.2005.030



Dr. Muhammad Syafullah, M. Pd
Dr. Basuki Wibowo, M. Pd



Dr. Muhammad Syafullah, M. Pd
Dr. Basuki Wibowo, M. Pd

Penerbit Lkelsho
Jl. Jendarm Beroelall Km. 07
Sreastio, Fuchongmliran, Tulung, Klaten
Tlp/Wa. 0898288852
E-mail: penerbit_lkelsho
E-mail: penerbit_lkelsho@syndoo.com



BENDA CAGAR BUDAYA

Potensi Wisata & Ekonomi Kreatif
Masyarakat Kota Pontianak



Dr. Muhammad Syafullah, M. Pd
Dr. Basuki Wibowo, M. Pd

BENDA CAGAR BUDAYA
Potensi Wisata & Ekonomi Kreatif
Masyarakat Kota Pontianak

Penerbit Lakelisha
Jl. Jathrom Boyolali Km 07
Srikaton, Pucanganmliran, Tulung, Klaten
Tlp/Wa. 08989880852
Fb : Penerbit Lakelisha
Instagram : penerbit_lakelisha
Email: penerbit_lakelishad@yahoo.com



SCAN ME



ISBN 978-623-8023-01-3
9 786236 573013

bagi masyarakat kota Pontianak. Tugu Khatulistiwa dapat dikembangkan menjadi pusat dunia menuju “Taman Pintar Pontianak”. Poros utama wisata dan ekonomi kreatif dapat dimulai dari dua jalur yaitu (1) Tugu Khatulistiwa sebagai pusat pendidikan dan pengetahuan, dan (2) Taman Alun Kapuas sebagai pintu gerbang *Water Front City* kota Pontianak.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dikti dan IKIP PGRI Pontianak yang telah membiayai penelitian. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak, Ibu Sri Supriyanti, Ibu Sri Komalasari, bapak Sudarto, bapak Agus, bapak Ainun Jahar, dan bapak Zulkifli beserta berbagai pihak yang tidak dapat kami sebut satu per satu. Hanya meng-harap satu-satunya kepada Allah SWT atas segala karunia dan balasan yang setinggi-tingginya Aamiin.

Pontianak, Mei 2020
 Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II BENDA CAGAR BUDAYA SEBAGAI POTENSI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF	6
BAB III KOTA PONTIANAK DALAM LINTASAN SEJARAH	21
BAB IV BENDA CAGAR BUDAYA KOTA PONTIANAK	35
BAB V TEMUAN BENDA CAGAR BUDAYA KOTA PONTIANAK	68
BAB V POTENSI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF BENDA CAGAR BUDAYA	91
BAB VI PENUTUP	136
DAFTAR PUSTAKA	139
DAFTAR INFORMAN	146

DOKUMENTASI153
 TENTANG PENULIS158

BAB I

PENDAHULUAN

Pelestarian benda cagar budaya merupakan hal yang penting berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh benda cagar budaya dan sesuai dengan amanat Undang-Undang. Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 menyebutkan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.

Perlunya pelestarian cagar budaya sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang hal ini tidak terlepas dari arti penting warisan budaya bangsa yaitu sebagai rekaman dasar dan pengikat nilai sekaligus sebagai bukti dari pemikiran dan aktivitas manusia di masa sebelumnya. Sebagai rekaman dasar tentunya

BENTENG CAGAR BUDAYA

Pusat Wisata & Ekonomi Kreatif
Mempertahat Kota Pontianak



Dr. Muhammad Syarifuddin, S.E., Ph.D.
Dr. Burchil Wibisono, S.E., Ph.D.

Dr. Muhammad Syaifulloh, M. Pd
Dr. Basuki Wibowo, M. Pd

BENDA CAGAR BUDAYA

**Potensi Wisata & Ekonomi Kreatif
Masyarakat Kota Pontianak**



Penerbit Lakeisha
2020

BENDA CAGAR BUDAYA

Potensi Wisata & Ekonomi Kreatif Masyarakat Kota Pontianak

Penulis :

Dr. Muhammad Syaifulloh, M. Pd

Dr. Basuki Wibowo, M. Pd

Editor:

Eka Jaya Putra Utama, M.Pd

Layout : Andriyanto, M.Pd

Design Cover : Yusuf Deni Kristanto

Cetak I Juli 2020

14,8 cm × 21 cm, 161 Halaman

ISBN: 978-623-6573-01-3

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha
(**Anggota IKAPI No.181/JTE/2019**)

Redaksi

Jl. Jatinom Boyolali, Srikaton, Rt.003, Rw.001,

Pucangmiliran, Tulung, Klaten, Jateng

Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com

Website : www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit



PRAKATA



Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan, rahmat dan barokah kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW.

Buku ini hanyalah salah satu usaha untuk menyelidiki dan mengidentifikasi salah satu warisan budaya lokal yaitu benda-benda peninggalan sejarah. Benda peninggalan yang selama ini tergerus oleh perkembangan zaman ternyata seiring dan berimbas dengan melupakan dan terjadi penyakit amnesia terhadap sejarah masa lampau. Buku ini diharapkan mampu menghidupkan dan menjadi titik tolak akan perhatian penuh terhadap benda cagar budaya yang dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai bahan pendidikan maupun penelitian, melainkan dapat menjadi pusat pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif

bagi masyarakat kota Pontianak. Tugu Khatulistiwa dapat dikembangkan menjadi pusat dunia menuju “Taman Pintar Pontianak”. Poros utama wisata dan ekonomi kreatif dapat dimulai dari dua jalur yaitu (1) Tugu Khatulistiwa sebagai pusat pendidikan dan pengetahuan, dan (2) Taman Alun Kapuas sebagai pintu gerbang *Water Front City* kota Pontianak.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dikti dan IKIP PGRI Pontianak yang telah membiayai penelitian. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak, Ibu Sri Supriyanti, Ibu Sri Komalasari, bapak Sudarto, bapak Agus, bapak Ainun Jahar, dan bapak Zulkifli beserta berbagai pihak yang tidak dapat kami sebut satu per satu. Hanya meng-harap satu-satunya kepada Allah SWT atas segala karunia dan balasan yang setinggi-tingginya Aamiin.

Pontianak, Mei 2020

Penulis



DAFTAR ISI



PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II BENDA CAGAR BUDAYA SEBAGAI POTENSI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF	6
BAB III KOTA PONTIANAK DALAM LINTASAN SEJARAH	21
BAB IV BENDA CAGAR BUDAYA KOTA PONTIANAK.....	35
BAB V TEMUAN BENDA CAGAR BUDAYA KOTA PONTIANAK	68
BAB V POTENSI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF BENDA CAGAR BUDAYA.....	91
BAB VI PENUTUP	136
DAFTAR PUSTAKA.....	139
DAFTAR INFORMAN.....	146

DOKUMENTASI..... 153
TENTANG PENULIS.....158



BAB I

PENDAHULUAN



Pelestarian benda cagar budaya merupakan hal yang penting berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh benda cagar budaya dan sesuai dengan amanat Undang-Undang. Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 menyebutkan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Perlunya pelestarian cagar budaya sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang hal ini tidak terlepas dari arti penting warisan budaya bangsa yaitu sebagai rekaman dasar dan pengikat nilai sekaligus sebagai bukti dari pemikiran dan aktivitas manusia di masa sebelumnya. Sebagai rekaman dasar tentunya

warisan budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan menggali ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan serta dapat berdampak pada bidang ekonomi dan pariwisata. Sementara itu ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan dapat digunakan dalam rangka memperkuat jati diri bangsa. Bangsa yang cerdas tentu akan dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada dan mengembangkannya untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Atas dasar inilah maka cagar budaya penting untuk dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat sebagaimana menjadi roh dalam UU Cagar Budaya No 11 tahun 2010.

Semangat untuk membangun dan percaya akan kemampuan bangsa untuk melestarikan nilai-nilai kultural dan sosial dapat diawali dengan jalan menggali nilai *historis* dari cagar budaya yang menjadi saksi bisu perjuangan bangsa. Sejarah panjang pembangunan kota Pontianak mencatat bahwa banyak bangunan tua bersejarah menyimpan

kenangan masa lalu dan menjadi bukti perkembangan kota. Bangunan-bangunan tua tersebut sekarang merupakan bagian dari bangunan cagar budaya yang mencerminkan upaya dinamika masyarakat Pontianak membangun identitas kotanya. Peninggalan sejarah berupa bangunan cagar budaya bermanfaat sebagai pembangkit motivasi, kreativitas dan mengilhami generasi muda untuk memahami sejarah dan identitas kota Pontianak. Peninggalan sejarah dan benda cagar budaya ini menjadi bukti sejarah yang mewarnai wajah kota.

Pada tingkat global atau dunia, kesadaran akan pentingnya pengembangan ekonomi kreatif sudah lama ada. Tetapi kesadaran itu menguat ketika pada tahun 2008 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan laporan berjudul "*Creative Economy Report 2008*". Di Indonesia, seperti diketahui, pemerintah sebenarnya sudah menyadari pentingnya pengembangan ekonomi kreatif. Hal itu tampak ketika pemerintah menetapkan Tahun 2009 lalu sebagai Tahun Ekonomi Kreatif dan mengeluarkan Instruksi Presiden Nomer 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Pengembangan ekonomi kreatif sebelum diubahnya Kementerian

Pariwisata menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berada secara implisit di bawah Kementerian Perdagangan. Kementerian Perdagangan menindaklanjuti Inpres Nomer 6 Tahun 2009 tersebut dengan Rencana Pembangunan Ekonomi Kreatif Tahun 2009-2025.

Berdasarkan Inpres Nomer 6 Tahun 2009 tersebut yang dimaksud ekonomi kreatif adalah ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumberdaya manusianya sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Jadi ekonomi kreatif mengandalkan kreativitas dan pengetahuan serta informasi yang dimiliki oleh sumberdaya manusia sebagai aktor utamanya. Ekonomi kreatif, dengan demikian, mempunyai lingkup yang sangat luas dan punya keunggulan yaitu tidak akan kehabisan bahan baku seperti hal kegiatan ekonomi lain seperti industri. Terbukti pula kegiatan ekonomi kreatif tahan terhadap hujaman krisis ekonomi.

Dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat sebagai buah dari usaha ekonomi nasional yang mandiri, maka mengembangkan industri pariwisata

beserta industri kreatifnya merupakan suatu keharusan di masa sekarang. Pengembangan industri ini sangat dimungkinkan mengingat begitu kayanya Indonesia dengan banyaknya ragam pesona, mulai dari alam, sejarah, hingga budaya, termasuk memanfaatkan benda cagar budaya sebagai potensi pariwisata dan ekonomi kreatif bagi masyarakat sekitar benda cagar budaya tersebut di kota Pontianak pada khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya.



BAB II

BENDA CAGAR BUDAYA SEBAGAI POTENSI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF



A. Benda Cagar Budaya

1. Pengertian Benda Cagar Budaya

Pengertian cagar budaya menurut ensiklopedia adalah daerah yang kelestarian masyarakatnya dan peri kehidupannya dilindungi oleh Undang-Undang dari bahaya kepunahan. Benda cagar budaya semestinya memang harus dijaga kelestariannya dengan tujuan agar nilai-nilai penting dari benda bersejarah tersebut dapat digali dan dimanfaatkan untuk kemajuan generasi penerus.

Berbagai pandangan mengenai benda cagar budaya sangat beragam. Jenis-jenis benda cagar budaya perlu dirumuskan secara tepat agar usaha

menjaga pelestariannya dapat terjaga dengan baik. Hal ini dipertegas oleh pendapat Uka Tjandrasasmita (2009 : 309) bahwa yang meliputi Benda cagar budaya adalah:

- a. Benda bergerak dan tidak bergerak yang dibuat oleh manusia atau yang merupakan bagian alam. Yang termasuk dalam kategori ini adalah kelompok benda dan sisa-sisanya yang pokoknya berumur 50 (lima puluh) tahun atau memiliki langgam yang khas dan dapat mewakili langgam sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai bagi sejarah, arkeologi dan seni rupa.
- b. Benda yang dianggap mempunyai nilai penting bagi paleontropologi.
- c. Situs (tapak) yang mempunyai arti penting bagi sejarah dan diduga mengandung benda-benda termuat dalam ayat a dan b.
- d. Tanaman dan bangunan yang terdapat di atas situs tersebut dan memiliki atau dapat memiliki kepentingan langsung bagi benda-benda yang termuat dalam ayat a, b.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan benda

cagar budaya adalah benda buatan manusia yang bergerak atau tidak bergerak berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian dan sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selain itu benda cagar budaya diartikan juga sebagai benda yang dianggap memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, seni dan kebudayaan yang perlu mendapat perlindungan dari pemerintah.

Upaya pemerintah dapat meliputi proses atau kegiatan pelestarian dengan cara melakukan pendaftaran, pemeliharaan, pengawetan, pemugaran, ekskavasi, pengamanan dan penyelamatan serta perizinan pengelolaannya. Fenomena yang menghancurkan warisan budaya seseorang yang memiliki sejarah berabad-abad 'dalam satu bangsa budaya bunuh diri, karena pluralisme budaya. Tidak ada bentuk budaya dapat bertahan hidup independen. Setelah kita menghancurkan budaya bangsa lain, kita juga menghancurkan diri kita sendiri budaya pada waktu yang sama Zgonjanin (2005:128).

2. Jenis Benda Cagar Budaya

Menurut Meike Imbar (1997: 18) mengungkapkan bahwa, berbicara tentang benda cagar budaya dan situs berarti pula membicarakan peninggalan sejarah. Keberadaan cagar budaya ini menurut sifatnya dapat dibagi dalam dua golongan yaitu (1) Benda-benda bergerak: yang termasuk dalam golongan ini adalah benda-benda yang dengan mudah dapat dipindahkan tempatnya.; dan (2) Benda-benda tak bergerak: yang termasuk benda-benda tak bergerak pada umumnya merupakan bangunan yang tidak mudah dipindah pindahkan dan mempunyai satu kesatuan dengan situsnya.

Sedangkan menurut Uka Tjandrasasmita (2009: 10) yang mendasarkan dalam Undang-Undang Benda Cagar Budaya No. 10. 2010 tentang benda cagar budaya dijelaskan bahwa jenisnya meliputi:

- a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan mempunyai nilai penting.
- b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

- c. Situs yaitu lokasi yang mengandung atau diduga menjadi tempat benda cagar budaya beserta lingkungannya
- d. Benda buatan manusia dan/atau alam, yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisanya, situs, dan kawasan, yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan yang dilestarikan baik yang berada di darat maupun yang di air.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis benda cagar budaya secara umum dapat dikategorikan dalam enam jenis. Adapun kategori tersebut meliputi benda cagar budaya :

- 1) Benda tidak bergerak seperti bangunan, maupun benda seperti candi yang tidak bisa dipindah-pindahkan.
- 2) Bergerak adalah benda yang dapat dipindah seperti arca, relief, artefak dan peninggalan lainnya yang memiliki nilai pengetahuan, kebudayaan dan sejarah bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Situs (tapak) biasanya merupakan satu kesatuan dari lingkungan benda cagar budaya tidak bergerak (in situ) sehingga diperlukan pengamanannya untuk dilestarikan keberadaannya.

- 4) Lingkungan cagar budaya itu sendiri, benda alam dan wilayah atau keberadaan cagar budaya. Lingkungan ini biasanya menyertai dari situs yang meliputi bagian dari medan (lahan) yang didalamnya mengandung atau dianggap atau diperkirakan mengandung benda-benda cagar budaya.
- 5) Keberadaan benda berharga dan mempunyai nilai tinggi yang tidak memiliki status kepemilikan sehingga perlu dikategorikan sebagai benda cagar budaya baik bergerak maupun tidak bergerak untuk dilestarikan oleh pemerintah.
- 6) Benda buatan manusia dan/atau alam, yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisanya, situs, dan kawasan, yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan yang dilestarikan baik yang berada di darat maupun yang di air.

3. Fungsi Cagar Budaya

Cagar budaya sebagai salah satu bagian dari sejarah perjuangan bangsa dapat difungsikan sebagai bahan kajian nilai sejarah suatu bangsa, khususnya Indonesia. Keberadaan cagar budaya ini merupakan warisan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Akibatnya benda cagar budaya

menjadi sumber keilmuan bagi para peneliti dan guru sejarah.

Seorang tokoh sejarah sekaligus budayawan Indonesia bernama I Gede Widja (1989: 60) menjelaskan bahwa benda cagar budaya yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar dan alat bantu untuk mendukung usaha-usaha pelaksanaan strategi serta metode mengajar. Oleh karena itu benda cagar budaya memiliki manfaat untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Proses menampilkan budaya adalah melalui benda-benda dan ragam jenis hubungan sosial yang dibuahkan oleh institusi publik. Misalnya institusi Museum dan situs warisan yang menampilkan beberapa peninggalan artefak, atau budaya material baik tradisional maupun modern. Problem identitas diri dan identitas sosial yang terikat dengan kontingensi dan ketidakpastian, memberi dasar tentang cara menghadirkan masa lalu ke masa kini di mana untuk berhubungan ke masa lalu dan masa depan yang ideal melalui imajinasi. Identitas mesti harus improvisasi dan berubah, bukan tetap dengan aturan yang terikat,

sehingga terkait jelas dengan pengalaman dan konteks. (Hannerz, U. 1992:13)

Menurut Uka Tjandrasasmita (2009: 101) fungsi dari cagar budaya adalah (1) sebagai bukti-bukti sejarah dan budaya yang dapat menjadi alat atau media yang mencerminkan cipta, rasa dan karya leluhur bangsa, yang kepribadiannya dapat dijadikan suri tauladan bangsa, kini dan mendatang dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasionalnya berlandaskan Pancasila; (2) alat atau media yang memberikan inspirasi, aspirasi dan akselerasi dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual, sehingga tercapai keharmonisan diantara keduanya; (3) obyek ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan kepurbakalaan pada khususnya dan ilmu pengetahuan lain pada umumnya; (4) alat pendidikan visual kesejarahan dan kepurbakalaan serta kebudayaan bagi peserta didik untuk memahami budaya bangsa sepanjang masa; (5) alat atau media untuk memupuk saling pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa serta umat manusia melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam peninggalan sejarah dan purbakala sebagai warisan budaya dari masa lampau; (6) sebagai media untuk

memupuk kepribadian bangsa di bidang kebudayaan dan ketahanan nasional; dan (7) sebagai obyek wisata yang mungkin dapat menambah pendapatan masyarakat daerah sekitarnya.

B. Potensi Pariwisata

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal, 2012).

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempata tinggal. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Gamal Suwantoro, 1997:3).

Konsep pariwisata mengandung kata kunci ‘perjalanan’ (*tour*) yang dilakukan seseorang untuk melancong demi kesenangan untuk sementara waktu,

bukan untuk menetap atau bekerja. Jika pada awalnya kegiatan melancong adalah untuk kesenangan belaka, kini kegiatan tersebut menjadi sesuatu yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dinikmati secara serius, yang kemudian mengakibatkannya menjadi tidak lagi sederhana. Pariwisata adalah suatu gejala yang sangat kompleks di dalam masyarakat, yang oleh karena itu pariwisata kini berkembang menjadi suatu subjek pengetahuan yang pantas dibahas secara ilmiah. (I Gde.P dan I Ketut.S.D, 2009:3).

Pariwisata itu dapat dijelaskan secara sederhana sebagai perjalanan untuk bersenang-senang. Seandainya tidak mencari kesenangan, perjalanan itu tidak dapat disebut sebagai perjalanan wisata (Oka A.Yoeti, 2010:37). Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (UU No.9 Tahun 1990).

Menurut Mac Intosh dalam bukunya Oka Yoeti, Pariwisata adalah sejumlah gejala dan hubungan yang timbul, mulai dari interaksi antara wisatawan di satu pihak, perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan dan pemerintah serta masyarakat yang bertindak sebagai tuan rumah dalam

proses menarik dan melayani wisatawan yang dimaksud. Pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. (Gamal Suwanto, 1997:3). Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar.

Pada dasarnya pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matching* dan *adjustment* yang terus menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan (A.J. Mulyadi, 2010:30). Sedangkan pengembangan potensi pariwisata mengandung makna upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan unsur-unsur fisik maupun nonfisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktivitas.

Potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (1983) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-

orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Pengembangan kawasan wisata merupakan alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Pengembangan kawasan wisata dilakukan dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu. Pada tahap berikutnya dikembangkan model pengelolaan kawasan wisata yang berorientasi pelestarian lingkungan (Ramly, 2007).

Disamping itu untuk dapat melakukan pengembangan perlu memperhatikan berbagai aspek, suatu objek wisata yang akan dikembangkan harus memperhatikan syarat-syarat pengembangan daerah menjadi objek wisata yang dapat diandalkan, yaitu :

1. Seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi objek wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan dana yang ada.
2. Evaluasi letak potensi terhadap wilayah, pekerjaan ini mempunyai latar belakang pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalahpahaman antar wilayah administrasi yang terkait.
3. Pengukuran jarak antar potensi, pekerjaan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar

potensi, sehingga perlu adanya peta agihan potensi objek wisata.

C. Ekonomi Kreatif

Istilah Ekonomi Kreatif pertama kali diperkenalkan oleh tokoh bernama John Howkins, penulis buku "*Creative Economy, How People Make Money from Ideas*". Jhon Howkins adalah seorang yang multi profesi. Selain sebagai pembuat film dari Inggris ia juga aktif menyuarakan ekonomi kreatif kepada pemerintah Inggris sehingga dia banyak terlibat dalam diskusi-diskusi pembentukan kebijakan ekonomi kreatif dikalangan pemerintahan negara-negara Eropa.

Menurut definisi Howkins, Ekonomi Kreatif adalah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah Gagasan. Benar juga, esensi dari kreatifitas adalah gagasan. Bayangkan hanya dengan modal gagasan, seseorang yang kreatif dapat memperoleh penghasilan yang sangat layak. Gagasan seperti yang dimaksud yaitu gagasan yang orisinil dan dapat diproteksi oleh suatu badan hukum intelektual atau hak paten seperti Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Contohnya adalah penyanyi, bintang film, pencipta lagu, atau periset mikro biologi yang sedang meneliti

farietas unggul padi yang belum pernah diciptakan sebelumnya (Nenny, 2008).

Teori Alvin Toffler menyatakan bahwa gelombang peradaban manusia itu dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama adalah abad pertanian. Gelombang kedua adalah abad industri dan gelombang ketiga adalah abad informasi. Sementara ini Toffler baru berhenti disini. Namun teori-teori terus berkembang, saat ini peradaban manusia dengan kompetisi yang ganas dan globalisasi, masalah manusia pada era peradaban baru yaitu Gelombang ke-4. Ada yang menyebutnya sebagai *Knowledge-based Economy* ada pula yang menyebutnya sebagai ekonomi berorientasi pada Kreativitas (Nenny, 2008) Definisi industri kreatif sendiri menurut Departemen Perdagangan pada studi pemetaan industri kreatif tahun 2007 dalam buku Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 (2008) adalah: “Industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.”

Industri kreatif dapat dikelompokkan menjadi 14 subsektor. Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia dalam buku Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025, ke 14 subsektor industri kreatif Indonesia adalah:

1. Periklanan
2. Arsitektur
3. Pasar Barang seni
4. Kerajinan
5. Desain
6. Fashion
7. Video, Film, dan Fotografi
8. Permainan Interaktif/Game
9. Musik
10. Seni Pertunjukan
11. Penerbitan dan Percetakan
12. Layanan Komputer dan Piranti Lunak
13. Televisi dan Radio
14. Riset dan Pengembangan

Demikian besar ranah pengembangan ekonomi kreatif dengan landasan industri berbasis *global economic center* yang berimplikasi pada arah kemajuan masyarakat global.



BAB III

KOTA PONTIANAK DALAM LINTASAN SEJARAH

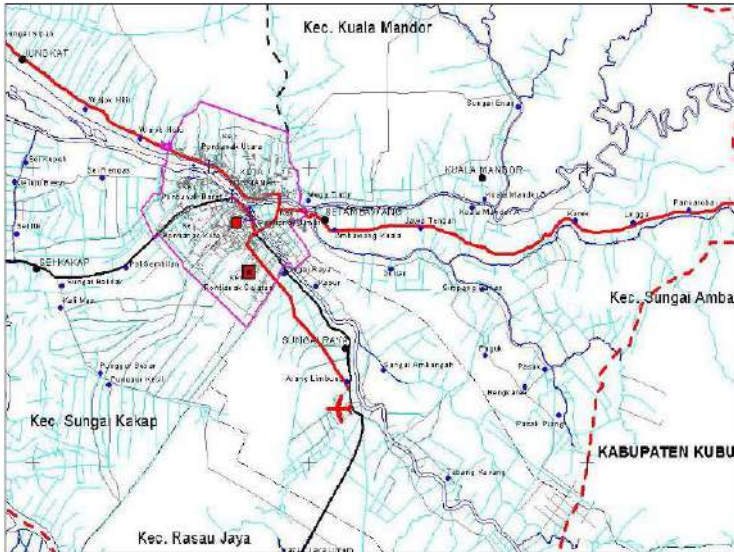


Kota Pontianak adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Barat di Indonesia. Kota ini juga dikenal dengan nama *Khun tien* oleh etnis Tionghoa di Pontianak, salah satu etnis yang menghuni dan memberi ciri khas pada kota ini. Kota ini terkenal sebagai Kota Khatulistiwa karena dilalui garis lintang nol derajat bumi. Selain itu Kota Pontianak juga dilalui Sungai Kapuas yang adalah sungai terpanjang di Indonesia. Sungai Kapuas membelah kota Pontianak, simbolnya diabadikan sebagai lambang Kota Pontianak.

Kota Pontianak terletak pada Lintasan garis Khatulistiwa dengan ketinggian berkisar antara 0,10 meter sampai 1,50 meter diatas permukaan laut. Kota

dipisahkan oleh Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak. Dengan demikian Kota Pontianak terbagi atas tiga belahan. Keadaan seperti ini memberikan citra bahwa kota Pontianak adalah salah satu kota yang dibelah oleh sungai terpanjang di dunia. Selain itu struktur tanah kota merupakan lapisan tanah gambut bekas endapan Lumpur Sungai Kapuas. Lapisan tanah liat baru dicapai pada kedalaman 2,4 meter dari permukaan laut. Oleh karena itu, bangunan rumah masyarakat kota Pontianak ditemukan rumah-rumah yang berciri khas rumah panggung.

Pontianak adalah kota yang terletak di garis khatulistiwa yang disebut dengan equator, tepatnya berada pada wilayah pesisir barat pulau Kalimantan. Posisi ini membuat Pontianak menjadi salah satu daerah yang memiliki tingkat fluktuasi curah hujan yang sangat tinggi. Curah hujan yang diterima oleh kota Pontianak ini sangat berpengaruh terhadap sektor kehidupan masyarakatnya. Beberapa peristiwa yang sering terjadi yang terkait dengan curah hujan yang tinggi antara lain; angin puting beliung dan terganggunya sistem transportasi udara (Sampurno, 2011: 2).



Gambar 2. Peta Kota Pontianak

(Sumber: Dokumen Pemkot Pontianak tahun 2015)

Kota Pontianak termasuk beriklim tropis dengan suhu tinggi ($28-32^{\circ}\text{C}$ dan siang hari 30°C). Rata-rata kelembapan nisbi dalam daerah Kota Pontianak maksimum $99,58\%$ dan minimum 53% dengan rata-rata penyinaran matahari minimum 53% dan maksimum 73% . Besarnya curah hujan di Kota Pontianak berkisar antara $3000-4000$ mm per tahun. Curah hujan terbesar (bulan basah) jatuh pada bulan Mei dan Oktober, sedangkan curah hujan terkecil (bulan kering) jatuh

pada bulan Juli. Jumlah hari hujan rata-rata per bulan berkisar 15 hari (Pemkot Pontianak tahun 2014).

Keunikan Kota Pontianak dilengkapi oleh posisi yang strategis. Dalam lingkup Nasional, letak Kota Pontianak berdekatan dengan beberapa daerah lain yang menjadi pusat pertumbuhan regional, seperti Batam, Pekanbaru dan Natuna di Pulau Sumatera; Jakarta di Pulau Jawa serta Balikpapan dan Pangkalan Bun di Pulau Kalimantan. Sementara itu di lingkup internasional, letak Kota Pontianak tidak jauh dari beberapa kota yang sudah maju di negara-negara ASEAN, seperti Kuching dan Sabah (Malaysia), Bandar Seri Begawan (Brunei Darrusalam), Singapura dan beberapa kota di ASEAN lainnya. Transportasi udara, laut/sungai maupun transportasi darat dapat menghubungkan secara langsung Kota Pontianak dengan daerah-daerah tadi.

Selanjutnya Kota ini juga terletak di Delta Sungai Kapuas dengan kontur topografis yang relatif datar. Hampir seluruh wilayah Kota Pontianak dan sekitarnya dalam radius 15 km dari muara sungai Landak terletak pada dataran rendah yang secara rata-rata ketinggian tanahnya adalah 1-2 meter di atas permukaan laut dan kelayakan kurang dari 2%. Kota

Pontianak terbelah menjadi tiga daratan dipisahkan oleh Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak dengan lebar 400 meter. Kedalaman sungai-sungai tersebut berkisar antara 12 sampai dengan 16 meter. Sungai ini selain sebagai pembagi wilayah fisik kota juga berfungsi sebagai pembatas perkembangan wilayah yang mempunyai karakteristik berbeda dan menjadi salah satu urat nadi transportasi orang dan barang yang menghubungkan Kota Pontianak dengan wilayah pedalaman (dinas Pariwisata tahun 2015).

Jenis tanah di Kota Pontianak terdiri dari jenis tanah Organosol, Gley, Humus dan Aluvial dengan karakteristik masing-masing berbeda satu dengan yang lainnya. Pada beberapa bagian wilayah terdapat tanah gambut dengan ketebalan mencapai 1-6 meter, sehingga menyebabkan daya dukung tanah yang kurang baik apabila diperuntukkan untuk mendirikan bangunan besar ataupun untuk menjadikannya sebagai lahan pertanian. Lalu sistem jaringan drainase dibentuk oleh 3 sungai besar, saluran primer, saluran sekunder dan saluran tersier. Pada masing-masing wilayah bagian terbentuk jaringan drainase regional.

Ditinjau dari iklim yang ada, kota Pontianak mempunyai iklim tropis yang terbagi menjadi 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada kondisi normal, musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli sedangkan untuk musim penghujan terjadi pada bulan September sampai dengan bulan Desember. Rata-rata suhu di Kota Pontianak mencapai 26,10-27,40C dengan kelembaban udara 86-92% dan lama penyinaran matahari 34-78% (data BMG Kota Pontianak tahun 2014).

Berdirinya kota ini tidak terlepas dari sejarah yang mengiringinya. Sebelum menjadi kota Pontianak dalam sejarahnya dikemukakan Satu tahun setelah Kalimantan Barat bergabung dengan NKRI 1951, keluarlah Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri 8 September 1951 Nomor Pem 20/6/10 yang menyatakan bahwa yang mencakup segala ketentuan pembagian secara administratif daerah Kalimantan Barat yang dahulu dikenal dengan "*Residentie Westerafdeling van Borneo*" dan menjadi daerah Kalimantan Barat dibagi menjadi enam daerah kabupaten administratif yakni; (1) Kabupaten Pontianak, (2) Kabupaten Ketapang, (3) Kabupaten Sambas, (4) Kabupaten Sintang, (5) Kabupaten Sanggau, (6), Kabupaten Kapuas Hulu, dan

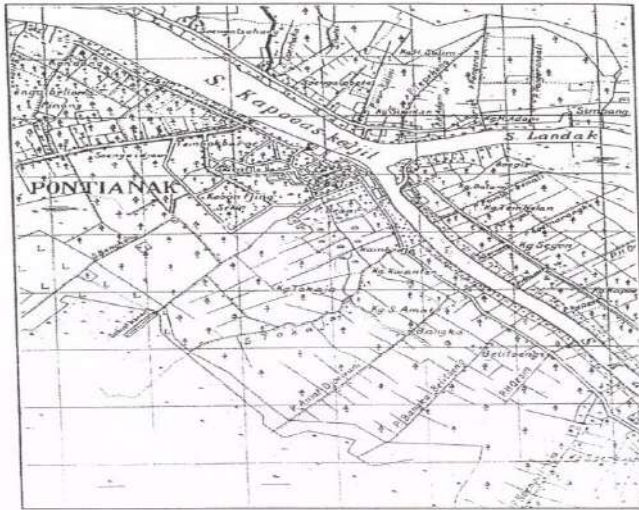
(7) sebuah daerah Kota administratif Pontianak (Anshari dkk,2013:91).

Dewasa kini secara administratif, kota Pontianak dibagi atas beberapa kecamatan, yaitu: Pontianak Selatan, Pontianak Timur, Pontianak Barat, Pontianak Utara, Pontianak Kota, dan Pontianak Tenggara. Beberapa bagian tersebut dipercaya agar kota ini tertata dengan tertib dan teratur. Tata kelola ruang dan wilayah menjadi beban dan tanggungjawab pemerintah kota dalam hal pengembangan wilayah berbasis industry ekonomi kreatif yang menitik-beratkan kepada sisi historisnya.

Dalam sistem Pulau Kalimantan, Kota Pontianak memiliki interaksi dalam sistem pelayaran Indonesia Bagian Barat dan Negara Tetangga (Malaysia, Singapura dan China). Maka dari itu peran Pelabuhan di Kota Pontianak sangat penting dalam kelancaran sistem angkutan Laut di wilayah Indonesia dan Internasional. Pelabuhan antar pulau Dwikora Kota Pontianak juga didukung dengan pelabuhan antar wilayah Kabupaten di Kalimantan Barat melalui pelabuhan Sheng Hie, pelabuhan ini melayani angkutan Pontianak - Ketapang, Pontianak - Teluk

Melano (Kabupaten Kayong Utara), Pontianak-Sukadana (Kabupaten Kayong Utara) dan lain-lain.

Kota Pontianak masa kini adalah representasi daripada Pontianak masa lalu. Yang menjadi menarik adalah Pontianak sekarang adalah Pontianak yang belum memiliki kesadaran sejarah yang tinggi, perkataan ini bisa saja benar karena peninggalan-peninggalan sejarah yang penting di kota ini ada yang hilang ditelan bumi. Perubahan zaman ternyata telah memberi ruang kepada pihak pemangku jabatan yang tidak faham sejarah dengan berakibat hilangnya sebuah peninggalan sejarah di kota ini. Bangunan seperti benteng, sekolah *European Leugers School* (ELS) dll tidak dapat diketemukan kembali dan hanya meninggalkan tempat cerita keberadaannya. Menurut peta kuno dapat digambarkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.2 Peta Topografi Pontianak tahun 1926
(Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia).

Ada beberapa versi mengenai kota Pontianak ini, seperti yang dikemukakan sejarawan Kalbar, Syafaruddin Usman (2000), beliau mengatakan:

“Sebenarnya sejarah Pontianak dapat mengandung perdebatan, karena yang dimaksud adalah dengan kota Pontianak itu sendiri perlu dipermasalahkan. Kalau yang dimaksud Pontianak yang didirikan oleh dinasti AL Qadri sudah tidak bermasalah. Tetapi bila yang dimaksud Pontianak sebagai kota dalam

pengertian social politik dan ekonomi, maka sebetulnya adalah delta pertemuan muara sungai Kapuas dan sungai Landak”.

Dalam sejarah Belanda tanah di atas delta tersebut sebagian diberikan kepada Belanda oleh sultan Pontianak disebut Tanah Seribu. Di tanah inilah Belanda membangun kota sebagai pusat perniagaan, pemerintahan yang terlepas dari kekuasaan sultan. Yang selanjutnya berkembang menjadi pusat pemerintahan colonial Belanda di Kalimantan Barat yang dipimpin seorang Assisten Residen sampai pecah perang dunia kedua. Di atas delta di luar istana sultan inilah sampai sekarang merupakan wilayah terluas dalam komposisi areal kota Pontianak yang sebelumnya dikenal dengan kotamadya Pontianak.

Dengan begitu yang namanya kota Pontianak sesungguhnya adalah wilayah Tanah Seribu yang dibangun dan dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda, yang terletak di atas delta pertemuan muara sungai Landak dan sungai Kapuas. Sedangkan Pontianak sebagai kesultanan adalah kawasan kampung Dalam Bugis dan sekitarnya (Usman, 2000).

Kota Pontianak sejak berdirinya sangat erat kaitannya dengan seorang tokoh pendirinya yaitu sultan Syarif Abdurrahman Al-qadri. Kesultanan Pontianak merupakan kesultanan termuda di Kalimantan Barat maupun di Nusantara, bahkan di dunia internasional. Kesultanan ini dirintis dan didirikan oleh dinasti campuran Arab, Melayu, Dayak, dan Bugis. Dikatakan termuda karena kesultanan berdiri pada 23 Oktober 1771 bersamaan 12 Rajab 1185 ini merupakan kesultanan terakhir dibangun dalam lintasan sejarah Kalimantan Barat (Usman,2011:1)

Kesultanan Pontianak dikenal juga dengan kesultanan Qadriyah, mengingat peletak dasarnya dari dinasti Al Qari. Pendiri kesultanan ini adalah Syarif Abdurrahman Al Qadri putra Sayyid Hussein AL Qadri atau Habib Hussein AL Qadri. Hussein (bin Habib Ahmad Al Qadri adalah seorang ulama besar keturunan Sayyid dan penyiar agama Islam yang berasal dari kta kecil Tim Hadramaut yang sekarang dikena dengan Yaman Selatan. Hussein adalah salah satupenganut madzab Syafi'i termasuk ulama tasawuf (Al Qadrie dalam Usman, 2011).

Kerajaan Pontianak berdiri semasa pemerintahan Van Der Parra (1761-1775) Gubernur Jenderal VOC

yang ke-29. Kerajaan ni terletak di pesimpangan antara sungai Kapuas Besar dan sungai Landak di sebuah kampung yang sekarang lebih dikenal dengan nama kampong Dalam Bugis. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang sultan maka lebih dikenal dengan sebutan kesultanan Pontianak (Umberan dkk, 2005).

Selanjutnya di depan gedung BNI 46 sekarang atau di Jl Rahadi Osman pernah berdiri sebuah bangunan jam yang dikenal dengan sebutan Jam Simpang Tiga atau Jam Tiga Muka. Tahun 1936 bangunan itu mulai dikerjakan dan selesai pada tahun 1937. Pondasi atau kerangkanya dibangun oleh Opzicher Silaban, yang kelak nya sebagai arsitek perancang Masjid Istiqlal Jakarta. Sedangkan pemasangan jamnya oleh tenaga ahli dari negeri Belanda. Jam tersebut adalah hadiah untuk kota Pontianak dari pemerintah kerajaan Belanda saat perkawinan ratu Juliana dan pangeran Bernhard waktu itu. Tetapi selanjutnya peninggalan tersebut tidak diketemukan (wawancara dengan Sudarto, 15 April 2015).

Perkembangan daerah Pontianak membuat jalur pelayaran dan perdagangan yang semakin menarik para pedagang dengan banyaknya kedatangan kapal-kapal Nusantara dan kapal-kapal asing ke

pelabuhan Pontianak dengan membawa barang-barang dagangan untuk dipasarkan di daerah Pontianak. Kembalinya kapal-kapal tersebut mengangkut barang-barang komoditi berupa berlian, emas, lili, rotan, tengkawang, karet, tepung sagu, gambir, pinang, sarang burung, kopra, lada, kelapa dan kopra dll yang kemudian dipasarkan ke wilayah dalam an luar Nusantara (Usman, 2010).

Tidak sedikit para pedagang yang kemudian tertarik untuk bermukim di Pontianak. Setiap bangsa diberi lokasi tersendiri untuk membangun tempat kediaman yang disebut sebagai *fondachi* bagi bangsa Portugis. Mereka mendirikan pemukiman / perkampungan setelah mendapat izin dari sultan. Sehingga pada masa itu banyak didirikan kampung yang berorientasi pada daerah atau Negara dari pedagang tersebut berasal dan bermukim di wilayah sekitar pusat pemerintahan kerajaan. Dimana terdapat kampung Bugis, kampung Melayu, Tambelan, Arab, Saigon, parit Mayor (lihat Peta Pontianak).

Berdasarkan nama-nama kampung tersebut dapat diketahui bahwa meningkatnya jumlah penduduk Pontianak, khususnya golongan pribumi, Cina, Eropa, dan bangsa lainnya berkaitan erat dengan

perkembangan kegiatan pertanian, ekonomi, dan perdagangan. Para pendatang yang menetap di Pontianak secara bertahap dapat menarik penduduk yang ada di daerah asal untuk pindah ke tempat pemukiman yang baru.

Semakin banyaknya para pendatang yang membuka perkampungan baru yang berorientasi asal daerah dan bagsa sehingga menciptakan heterogenitas etnis dan multietnis yang merupakan salah satu ciri khas utama komposisi penduduk Pontianak. Daerah sekitar yang berasal dari pedalaman Kalimantan mulai melakukan urbanisasi ke kota Pontianak akibat daya tarik Pontianak ketika itu (Hassanudin, 2000: 27)



BAB IV

BENDA CAGAR BUDAYA KOTA PONTIANAK



Benda Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan maksimal. Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Sebagaimana diketahui benda cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat dan / atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi

sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan /atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Benda cagar budaya juga dapat diartikan sebagai benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; dan benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UU No. 5/1992 Pasal 1).

Dalam UU nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya dikatakan bahwa yang memiliki kewenangan dalam menentukan cagar budaya atau tidak melalui pengkajian adalah tim ahli cagar budaya yang dibentuk oleh Pemerintah ataupun pemerintah daerah. BP3 merupakan lembaga bentukan pemerintah pusat yang permanen dan terdiri dari ahli-ahli cagar budaya. Area kerjanya kadangkala tidak dibatasi pada satu wilayah propinsi saja. BP3 Samarinda misalnya membawahi 4 (empat) propinsi yang ada di Kalimantan.

Oleh karena itu, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya, maka Benda Cagar Budaya di Kota Pontianak ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Keraton Kadriah Pontianak
- 2) Masjid Jami' Sultan Sy. Abdurrachman
- 3) Makam Kesultanan Pontianak Batulayang
- 4) Tugu Khatulistiwa
- 5) Masjid Baitannur
- 6) SDN 14
- 7) Vihara Bodhisatva
- 8) Kantor Pos
- 9) Lapangan Keboen Sayoek
- 10) Rumah Adat Betang/Panjang
- 11) Sumur Bor
- 12) Pelabuhan Seng Hie
- 13) Kantor Bappeda

Ke-13 benda cagar budaya tersebut dapat kita jelaskan beberapa hal yakni:

a) Keraton Kadariyah



Pintu Gerbang masuk Istana Kadriyah
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sebelum memasuki gerbang Keraton, kita akan menjumpai sebuah tugu yang dibangun oleh sultan Syarif Usman (sultan Pontianak VI) sebagai tugu peringatan empat puluh tahun pemerintahannya (1213-1315) yang diketahui dari inskripsi yang tertulis pada dinding tugu. Setelah itu memasuki pintu gerbang Keraton berbentuk lengkung dengan ruang balkon

berada tepat di atasnya, ditopang oleh dua belas tiang penyangga dari kayu belian. Lantai balkon dilapisi dengan kayu belian dan atap terbuat dari sirap yang berbentuk limasan. Fungsi dari balkon ini masa lalu adalah sebagai tempat penjaga keamanan. Di depan gerbang terdapat sebuah tiang bendera kesultanan Pontianak yang dibangun pada Januari 1845 oleh Sultan Syarif Usman Al Kadri Sultan Pontianak III yang terlihat dalam inskripsi pada tiang tersebut.



Pintu Gerbang Depan Istana Kadriyah
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)



Istana Kadriyah Pontianak
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

Istana ini dibangun pada Tahun 1923 Masehi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad AlKadrie, Sultan Pontianak yang ke 6. Cikal bakal istanan ini sendiri sudah di bangun sejak tahun 1771 saat kesultanan Pontianak berdiri. Hingga saat ini keraton masih menyimpan berbagai macam ragam peninggalan Sultan seperti Singgasana Sultan, Kaca Pecah Seribu, dan Alqur'an tulisan tangan Sultan dan lain sebagainya.

Keraton ini menunjukkan adanya kesultanan Pontianak. Pendiri kesultanan ini adalah Syarif Abdurrahman Al Qadri putra Sayyid Hussein AL Qadri atau Habib Hussein AL Qadri. Hussein (bin Habib Ahmad Al Qadri adalah seorang ulama besar keturunan Sayyid dan peniar agama Islam yang berasal dari kta kecil Tim Hadramaut yang sekarang dikenal dengan Yaman Selatan. Hussein adalah salah satu penganut mazhab Syafi'i termasuk ulama tasawuf (Al Qadrie dalam Usman, 2011).

Kerajaan Pontianak berdiri semasa pemerintahan Van Der Parra (1761-1775) Gubernur Jenderal VOC yang ke-29. Kerajaan ni terletak di persimpangan antara sungai Kapuas Besar dan sungai Landak di sebuah kampung yang sekarang lebih dikenal dengan nama kampung Dalam Bugis. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang sultan maka lebih dikenal dengan sebutan kesultanan Pontianak (Umberan dkk, 2005).

b) Masjid jami' Syarif Abdurrahman

Masjid Jami Pontianak di bangun pada tahun 1771 seiring dengan berdirinya kota Pontianak. Masjid peninggalan Sultan Syarif Abdurrahman, dibangun kembali oleh Sultan Syarif Usman pada hari Selasa bulan Muharram Tahun 1237H menjadi 1821 M yang

terletak tepat berada di depan Keraton Kadariyah. Masjid jami terletak di kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur.



Masjid Sultan Sy Abdurrahman Pontianak
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

Masjid ini memiliki ciri khas jika dilihat dari bentuk atapnya. Atap masjid ini memiliki tiga

tingkatan. Masing-masing makna filosofi. Makna filosofis dari bangunan masjid ini melambangkan tentang pencapaian manusia dalam upaya pendekatan dengan sang pencipta. Yaitu tingkatan syariat, makrifat dan hakikat. Bentuk bangunan masjid yang tampak sekarang adalah hasil renovasi yang dilakukan tahun 1973-1974 (Usman, 2011).

Bentuk bangunan Masjid ini merupakan bentuk yang sering kita jumpai pada rumah-rumah penduduk asli, yaitu rumah yang dibangun di atas tiang-tiang penyangga dari kayu belian. Atapnya bertumpang empat semakin ke atas semakin kecil. Terbuat dari sirap atap yang paling atas berbentuk seperti kba mirip dengan bentuk sebuah lonceng. Di luar ruangan terdapat serambi yang mengelilingi Masjid, atapnya ditopang oleh sejumlah tiang penyangga. Serambi ini dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari kayu belian. Selain itu juga terdapat beduk yang terbuat dari kulit binatang yang berfungsi sebagai alat untuk memanggil masyarakat yang akan melakukan sholat (adzan).

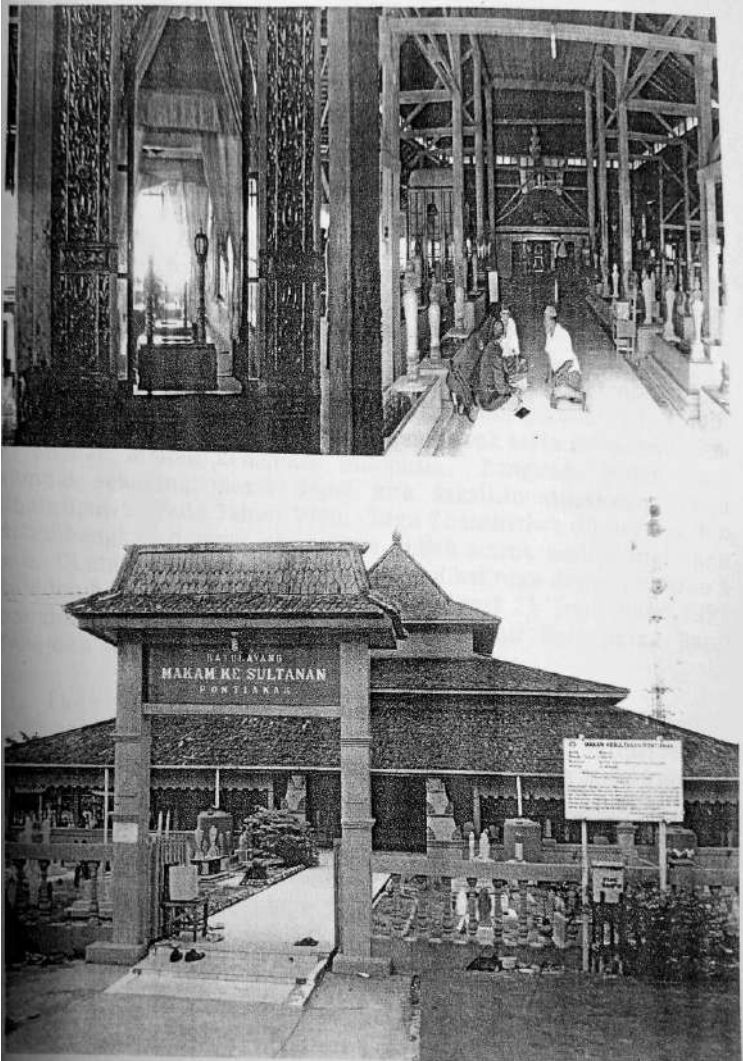
c) Makam Raja-Raja Kerajaan Pontianak

Makam raja-raja kesultanan Pontianak terletak di Batulayang wilayah Pontianak Utara, dengan jarak 7

km dari pusat kota Pontianak. Makam yang paling tua adalah makam Sultan Syarif Abdurrahman yang mempunyai angka Tahun 1224 H atau 1808 dan beberapa sultan lainnya.



Makam Raja-Raja Kesultanan Pontianak
(Sumber: Dokumen Pribadi 2015)



Makam Raja/Sultan Kadirah Pontianak
(Sumber: Arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)

kota Pontianak, 2014)

Komplek Makam Batu Layang adalah kawasan pemakaman khusus raja-raja sultan beserta keluarganya. Pemakaman ini termasuk dalam kecamatan Pontianak Utara masuk. Tempatnya mudah dijangkau baik menggunakan sepeda motor maupun mobil. Kawasan ini merupakan kawasan yang sering dikunjungi masyarakat baik dalam maupun luar. Dengan berbagai tujuan seperti ziarah, tirakat, wisata maupun hanya sekedar jalan-jalan. Di tempat ini dimakamkan delapan orang sultan.

d) Tugu Khatulistiwa

Tugu khatulistiwa pertama kali di bangun pada tahun 1928, tetapi bangunan masih berbentuk sederhana berupa tonggak dengan anak panah. Tahun 1930 bangunan ini di sempurnakan dengan tonggak, lingkaran dan anak panah. Sebagai bangunan penanda titik nol derajat (garis khatulistiwa) bangunan ini terus di sempurnakan. Tahun 1938 tugu khatulistiwa dikembangkan oleh arsitek kenamaan Indonesia, F. Silaban dengan member makna di setiap bentuk bangunannya (Asma : 6).



Tugu Khatulistiwa kini tahun 2015
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Sumber: Arsip Tugu Khatulistiwa

Pada tahun 1990, di kawasan tugu ini dibuat kubah dan duplikat tugu dengan ukuran 5 kali lebih besar dibandingkan tugu yang asli. Kedua tugu tersebut baik tugu yang asli dan monumenannya memiliki tulisan plat di bawah anak panah yang memberitahukan letak Tugu Khatulistiwa di garis bujur timur.

Monumen Tugu Khatulistiwa diresmikan pada tanggal 21 September 1991 oleh Parjoko Suryokusumo yang menjabat sebagai Gubernur Kalimantan Barat pada saat itu. Saat ini, kompleks Tugu Khatulistiwa merupakan salah satu monumen penting dan dilindungi Pasal 26 UU Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 terkait Benda Cagar Budaya. Pada saat ini garis ekuatornya telah bergeser 117 m ke arah selatan. Walaupun Tugu Khatulistiwa tidak dipindah, tetapi ada palang besi yang menjadi tanda posisi garis Khatulistiwa saat ini.

e) Masjid Bait Annur

Masjid ini terletak di Jl Tritura Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur. Masjid ini didirikan pada tahun 1802 M/1216 H oleh Ahmad salah satu nahkoda kapal yang membawa rombongan sultan Syarif Abdurrahman ketika mencari

wilayah baru. Masjid ini menjadi tanda awal penyebaran agama Islam di kota Pontianak setelah masjid Jami'.



Masjid Bait Annur

(Sumber: Arsip inas Kebudayaan & Pariwisata
Kota Pontianak 2014)

Masjid ini terbuat dari kayu Belian, beratap sirap. Kerangka bangunan bercirikan melayu. Surau ini memiliki ketinggian 1 m dari permukaan laut dan menghadap kearah sungai Kapuas.

f) SDN 14 Pontianak

SD Negeri 14 Pontianak didirikan pada tahun 1902 oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bangunan ini

tampak unik mengingat keseluruhan bangunannya terbuat dari bahan kayu belian yang kesohor akan mutu kayunya untuk sebuah bangunan. Bangunan berbentuk panggung memanjang ini menghadap ke barat laut, dengan atap berundak dua dan jendela yang berukuran besar. Sebuah pola arsitektur Belanda yang mengedepankan sirkulasi udara.



SD N 14 Pontianak
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

SD Negeri 14 Pontianak berada di Jalan Tamar, Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Menurut sejarahnya, bangunan kuno ini dulunya adalah Hollandsch Inlandsche School

(HIS). Pemerintah Hindia Belanda mendirikan HIS atau setingkat SD sekarang, bertujuan untuk mengadakan pendidikan *volkschool*. Awalnya, hanya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Baru pada tahun 1928, Pemerintah Hindia Belanda membuka diri dengan memperbolehkan orang pribumi untuk bersekolah di HIS tersebut. Namun masih sebatas memperbolehkan anak-anak petinggi dan pejabat saja. Sedangkan anak-anak pribumi yang berasal dari kebanyakan tidak diperbolehkan. Baru pada tahun 1950 usai Indonesia mengalami kemerdekaan, masyarakat umumnya diperbolehkan dan memiliki kesempatan yang sama dengan yang lainnya dalam mengenyam pendidikan.

Keaslian bangunan ini tetap dipelihara dan dijaga, dan Pemkot Pontianak memasukkan bangunan kuno nan penuh sejarah ini sebagai benda cagar budaya yang harus dilindungi berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Untuk member peringatan kepada masyarakat untuk melestarikan bangunan ini maka di depan SD ini dipasang papan yang mengukuhkan bahwa SD Negeri 14 Pontianak ini merupakan benda cagar budaya. Secara administrative SDN 14 masuk

dalam wilayah Kelurahan Sekip Darat, kecamatan Pontianak Kota.

g) Vihara Bodhisatva

Vihara Bodhisatva Karaniya Metta diperkirakan berdiri pada tahun 1819. Vihara ini berawal dari penyatuan 3 buah kelenteng yaitu vihara Dewi Samudra (Macao), vihara K Tai/Toa Pek Kong Thian, dan vihara Putra Raja Naca. Penyatuan ini sekarang dikenal dengan sebutan keenteng Tiga (Thian Hou Keng) yang terletak di Jl Sultan Muhammad kawasan pasar Kapuas.



Vihara Boddhisatva Karaniya Metta
(Sumber: Dokumen Pribadi 2015)

Bangunan Vihara ini terletak di Jl Sultan Muhammad Kelurahan Mariana Kecamatan Pontianak Kota. Pada tahun 1978 kelenteng ini direhabilitasi oleh Lau Sam. Pada tahun 1990 rehabilitasi dilakukan pada atap genteng, lantai dan dinding kelenteng. Pada tahun 1992 ketua yayasan Vihara Eddy Halim memohon pada Nyonya Mariana (Can Heng Ngo) untuk melakukan rehabilitasi merapikan vihara. (Sukzu H, 2006: 27-29).



Vihara Boddhisatva Karaniya Metta
(Sumber: Arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
kota Pontianak, 2014)

Bahan bangunan vihara ini pada dasarnya terbuat dari kayu Belian yang diberi warna kuning emas dan merah, beratap genteng dan berdinding semen. Di 3 pintu utama terlukis gambar dewa-dewa khonghucu. Dinding dan altar terdapat patung dan lukisan yang bermakna filofofi ajaran kehidupan. Bangunan ini terbagi dari 3 bagian yaitu Dewi Samudra (Macaou), Tua Pek Kong (Kam Thian Tai), dan Putra Raja Naca.

h) Kantor pos

Bangunan Kantor Pos lama ini berada di jalan Rahadi Oesman, Pontianak. bangunan ini berdekatan dengan kantor Bank Indonesia dan Kantor Walikota Pontianak. Corak bangunan ini berarsitektur Indies. Ciri khas dari bangunan indies adalah berpintu dan jendela yang berukuran Besar. Ciri yang menunjukkan dari bangunan Kalimantan adalah terletak pada gentengnya yang terbuat dari sirap (Kayu). Kantor Pos di bangun pada tahun 1958 oleh pemerintah Kolonial belanda (Asma, 2013: 48). Sejak awal di bangun, bangunan ini memang di fungsikan sebagai Post telegraf kantoor (kantor Pos).

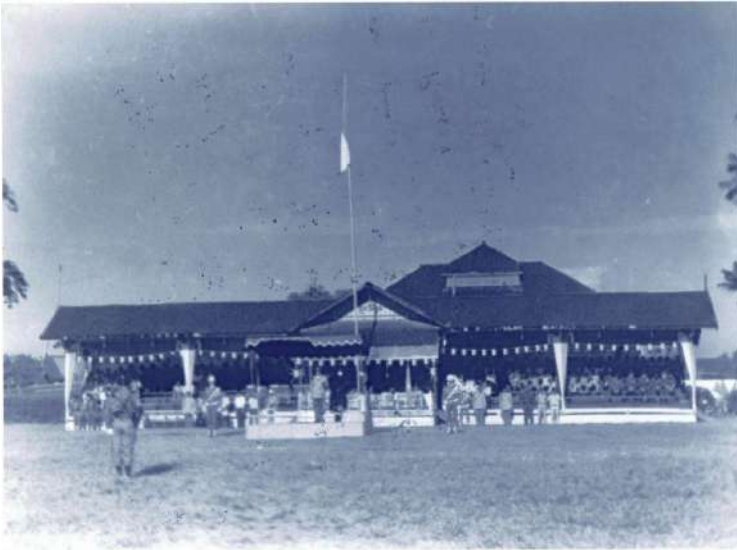


Gedung Kantor Pos
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

i) Lapangan Keboen Sajoek (PSP)

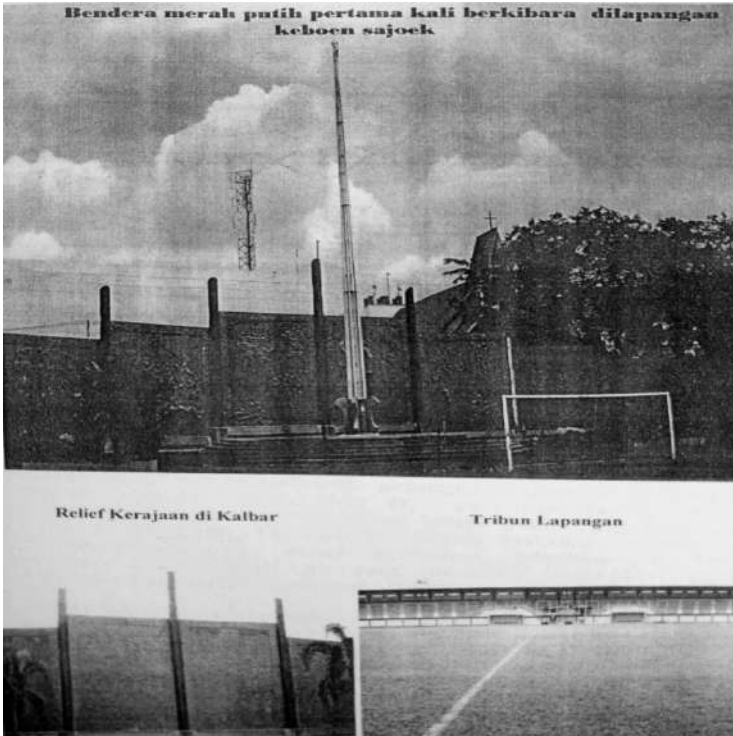
Pada awalnya lapangan ini merupakan areal tanah lapang yang dimanfaatkan oleh para petani cina untuk bercoock tanam sayur mayur, sehingga diberi nama Keboen Sajoek. Dalam kurun waktu tertentu sempat liar tak terurus pada zaman pemerintahan Hindia Belanda dikembangkan menjadi lapangan sepak bola yang dibei nama Pontianak Sport Vereeniging (PSV). Pada tanggal 19 September 1945 di lapangan ini terjadi peristiwa penting yaitu penaikan bendera merah putih untuk pertama kalinya oleh Persatuan

Pemuda Republik Indonesia (PRI). Pada tanggal 15 Oktober 1945 pukul 15.00 WIB ribuan massa berkumpul dan mengadakan rapat umum dengan tujuan menginginkan kembalinya Kalimantan Barat kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari Republik Indonesia Serikat (RIS) (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak Tahun 2014).



Lapangan PSP tempo dulu

Sumber: Arsip Daerah Kota Pontianak



Komplek Lapangan Keboen Sajoek
(Sumber: Arsip Dinas Kebudayaan &Pariwisata
Kota Pontianak 2014)

Secara keseluruhan lapangan ini memiliki luas 16.920 m² dengan panjang 200 m dan lebar 84,6 m. lokasi lapangan ini terletak di Jl Pattimra Kelurahan Darat Sekip Kecamatan Pontianak Kota. Untuk selanjutnya tanah tersebut dibangun tribun sebagai

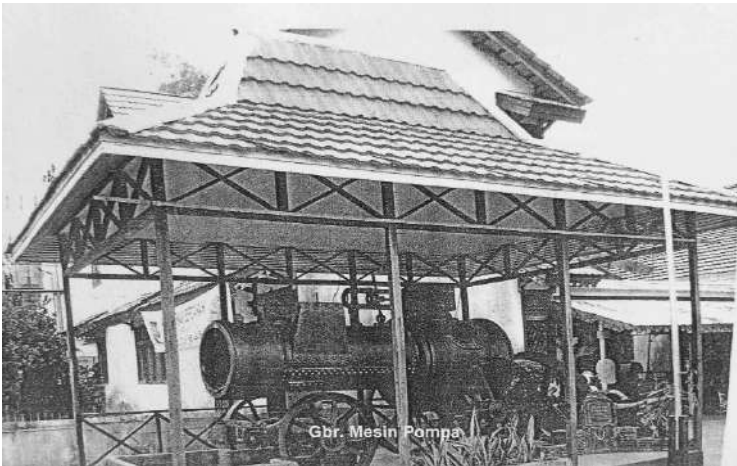
fasilitas tempat duduk penonton dan pagar keliling terbuat dari semen yang dihiasi ukiran relief timbul menceritakan sejarah keberadaan dan kegunaan lapangan Keboen Sajoek. Kini lapangan ini menjadi lapangan sepak bola dan berkembang menjadi markas dan tempat latihan Persatuan Sepak Bola Pontianak (Persipon/PSP).

j) Sumur Bor

Mesin ini digunakan untuk menyedot air yang berada di dalam tanah. Sumur bor merupakan fasilitas penyediaan air bersih peninggalan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930. Cara operasional mesin digerakkan dengan menggunakan bahan bakar batu bara tenaga uap, air yang tersedot terlebih dahulu dialirkan ke dalam bak penampungan air. Selanjutnya didistribusikan kepada masyarakat sekitarnya. Air yang dihasilkan merupakan sumber air bersih pada masa pemerintah colonial. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak Tahun 2014).



Sumur Bor
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)



Sumur Bor
(Sumber: Arsip Dinas Kebudayaan & Pariwisata
Kota Pontianak 2014)

Mesin Pompa ini terbuat dari besi baja (tembaga) dengan panjang 4 m dan lebar 2 m. Kini mesin ini tidak dapat berfungsi lagi dan masih terawat dengan baik di Jl Pangeran Natakusuma Kelurahan Sei Bangkong Kecamatan Pontianak Kota Provinsi Kalimantan Barat. Pada tahun 2009 mesin ini ditata dengan rapi dan dibuatkan pendopo berdinding kaca dan terpelihara dengan baik.

k) Pelabuhan Sheng Hie

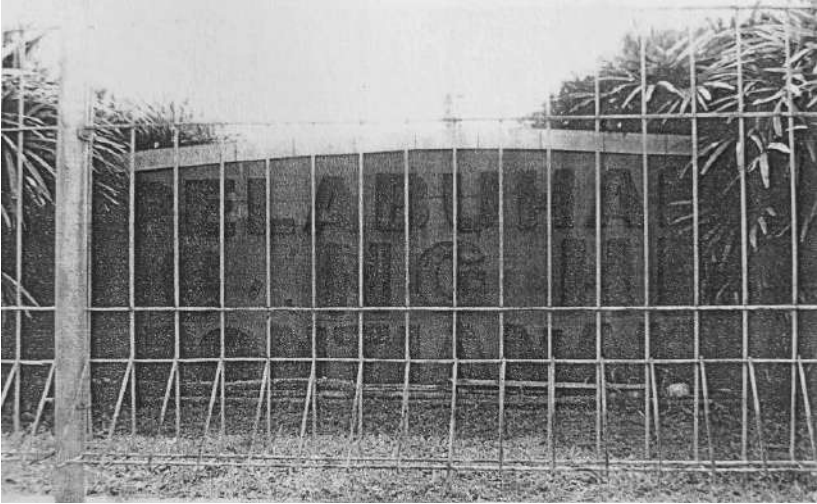
Pelabuhan sheng Hie merupakan pelabuhan Pontianak tertua dan pertama. Pelabuhan ini memiliki letak yang strategis di tepi sungai Kapusa, berseberangan dengan Keraton Kadariyah. Sampai saat ini pelabuhan Sheng Hie masih beroperasi untuk melakukan bongkar muat barang yang di bawa oleh kapal tradisional.



Pelabuhan Sheng Hie Tempo Dulu
Sumber: Arsip Daerah Kota Pontianak



Gbr. Pelabuhan Seng Hie



Pelabuhan Sheng Hie

(Sumber: Arsip Dinas Kebudayaan & Pariwisata
Kota Pontianak 2014)

Keberadaan pelabuhan ini tidak lepas dari nama seorang pengusaha keturunan Tionghua, Tan seng Hie. Pengusaha di bidang hasil bumi. Tahun 1930, Yan Seng Hie mengalami kebangkrutan dan menjual tanah di sekitar pelabuhan kepada pihak Keuskupan Pontianak. Rumah kediaman tan Seng Hie sekarang menjadi Gereja Gembala Baik setelah mengalami pemugaran tahun 1981.

l) Kantor Bappeda

Kantor Bappeda adalah bangunan tua yang didirikan pada abad ke-19 Masehi. Gedung ini merupakan bangunan peninggalan pemerintahan Hindia Belanda untuk dijadikan komplekperkantoran pemerintahan Residen Borneo Westerafdelling (Residen Borneo Barat). Kemudian dalam kurun waktu menjadi Balai Kota Pontianak. Kini bangunan tersebut digunakan sebagai kantor Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) Kota Pontianak (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak Tahun 2014).



Kantor Bappeda tampak dari depan



Bangunan Tua (BAPPEDA) di kompleks Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

Bangunan ini terdiri dari lantai dan kerangka yang terbuat dari kayu Belian, beratap sirap, berdinding semen berwarna putih dan menghadap ke arah barat laut. Bangunan ini memiliki 18 ruangan, setiap ruangan terdapat pintu dan jendela berbingkai kayu yang diberi kaca. Ketika hendak memasuki gedung terdapat 3 anak tangga di bagian depan pintu utama yang berhadapan dengan Aula Rohana

Mutholib, ke sebelah kanan dan kiri terdapat selasar/ serambi berpagar kayu setinggi 0,50 m.

Secara keseluruhan gedung Bappeda ini memiliki luas 450 m². Bangunan ini terletak di kompleks kantor Walikota Pontianak di Jl Zainuddin Kelurahan Mariana, Kecamatan Pontianak Kota, Provinsi Kalimantan Barat.

Selanjutnya jika ditelusuri lebih jauh pengertian benda cagar budaya, jenis-jenisnya memiliki banyak anggapan yang berbeda-beda dari masing-masing orang yang melihatnya. Pemerintah kota dan pemerintah daerah serta pemerintah pusat seharusnya memiliki kesamaan pandangan yang diatur oleh Undang-Undang tentang Benda Cagar Budaya. Pandangan yang seragam serta didikuti dengan pengakuan terdaftar benda tersebut akan meningkatkan kesadaran menjaga dan melestarikan peninggalan tersebut.

Berdasarkan data di atas dapat dikelompokkan jenis benda cagar budaya di kota Pontianak yaitu:

- i. Termasuk dalam kategori benda buatan manusia dan/atau alam, yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisanya, situs, dan kawasan, yang mempunyai nilai penting

bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan yang dilestarikan baik yang berada di darat maupun yang di air.

Kategori ini dapat dinyatakan beberapa benda cagar budaya di kota Pontianak meliputi; Keraton, Masjid Jami', Makam Sultan dan kerabatnya, Vihara Bodhisatva, Tugu Khatulistiwa dan Pelabuhan Senghie.

- ii. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan mempunyai nilai penting.

Dalam kategori ini dapat dikemukakan yaitu Masjid Bait Annur, SD N 14, Kantor Pos, Lapangan Keboen Sayoek, Rumah Adat Betang, Sumur Bor dan Kantor Bappeda.

Jenis-jenis benda cagar budaya di atas adalah penggolongan yang dimiliki kota Pontianak yang baru diakui. Benda-benda yang dapat dikategorikan benda cagar budaya sebenarnya masih banyak yang belum teridentifikasi dan sebagian baru diajukan untuk segera diakui oleh pemerintah pusat. Hal ini menandakan ada sebagian benda yang mungkin hilang akibat perombakan dan tata kelola ruang wilayah kota

yang tidak berpihak terhadap pelestarian nilai-nilai sejarah.



BAB V

TEMUAN BENDA CAGAR BUDAYA KOTA PONTIANAK



Benda cagar budaya yang tersebar di kota Pontianak ternyata banyak yang belum teridentifikasi, bahkan ada yang sampai hilang tanpa bekas. Benda tersebut tidak hanya umur yang tua tetapi telah menjalin hubungan yang dalam tentang sejarah kota Pontianak. Bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah itu jika tidak dari sekarang diidentifikasi bisa saja benda yang perlu dilestarikan tersebut akan punah diterjang perkembangan waktu yang sedemikian cepat.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak pada tahun 2014 telah mengumpulkan data tentang benda-benda atau peninggalan-peninggalan yang dianggap mempunyai ciri-ciri sebagai benda cagar

budaya. Peninggalan tersebut dikumpulkan berkat usaha yang telah diupayakan guna melindungi peninggalan yang semakin lama semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Hal ini dapat dibuktikan dengan mulai hilangnya benda/peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut.

Benda-benda peninggalan yang menjadi benda cagar budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak berjumlah 17 meliputi; (1) Istana Keraton Kadariah, (2) Masjid Jami', (3), Makam Batulayang, (4) Tugu Khatulistiwa, (5) Masjid Bait Annur, (6) SDN 14 Pontianak, (7) Vihara Bodhisatva, (8) Kantor Pos, (9) Gedung Bappeda, (10) Lapangan Keboen Sajoek, (11) Mesin Pompa/Sumur Bor, (12) Pelabuhan Seng Hie, (13) Gedung Pramuka, (14) Kerkhoff dan Pemakaman Umum Kristen, (15) Masjid Baitul Makmur, (16) bangunan SMP Suster, (17) Asrama Biarawati Gereja Katedral (Tim Pengumpul Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak tahun 2014).

Hasil penemuan terkini membuktikan ada beberapa bangunan atau situs yang dapat menjadi benda cagar budaya atau seharusnya menjadi benda cagar budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan, baik

yang masih bertahan, masih sebagaimana termasuk benda cagar budaya, maupun yang telah hilang bekas-bekasnya. Bangunan-bangunan atau situs tersebut antara lain:

a. Bangunan Kuning Agung Pontianak

Yayasan Kuning Agung Pontianak adalah yayasan yang bergerak dibidang sosial khususnya di bidang pemakaman. Saat ini Yayasan Kuning Agung Pontianak telah berusia 100 tahun dan telah tiga kali berpindah tempat. Pertama kali di jalan Serayu pada tahun 1908, kemudian pindah di jalan Tanjungpura dan terakhir menempati gedung di Jalan Sultan Muhammad No. 224, Pontianak tepat didepan pelabuhan Seng Hie sejak tahun 1928. Gedungnya masih bertahan hingga kini dan telah berusia lebih dari 80 tahun. Arsitekturnya khas bangunan tua dan ditopang oleh dua tiang penyangga utama yang berada ditengah-tengah bangunan. Bangunan ini didirikan oleh Ng Kim Thang pada tahun 1925 dan bertahan hingga sekarang dengan arsitektur yang khas.



Gedung Kuning (Sekarang Gereja Gembala Baik)
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

Menurut penelitian Almadani (2013), Bangunan secara visual dapat dikatakan mewakili ciri langgam arsitektur bangunan khas Tionghoa. Bangunan merupakan yayasan marga Huang yang sudah beraktivitas sejak tahun 1920an dan bertahan hingga saat ini. Sudah banyak kegiatan yang dilaksanakan untuk masyarakat khususnya marga huang terutama dalam urusan pemakaman. Tapi peran terhadap sejarah tidaklah simbolistik sehingga bangunan ini masuk kategori “Cukup berperan”.

Bangunan sangat mempengaruhi kawasan apa-lagi bangunan terletak di kawasan Seng Hie yang merupakan kawasan kota tua di Pontianak. Sehingga bangunan dapat dikatakan “mempengaruhi” sekitar kawasan karena keberadaannya mempengaruhi serta sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya. Bangunan secara fungsi cukup berperan dalam kawasan tapi tidak cukup kuat untuk menjadi landmark kawasan. Keberadaan pelabuhan Seng Hie lebih menonjol terutama dalam hal cultur budaya dan sejarah Kota Pontianak. Bangunan masuk kategori “Tidak kuat” karena bukan sebagai landmark kawasan dan ciri tidak menonjol (Almadani, 2013: 17-18).

b. Gereja Katedral Santo Joseph Pontianak

Bangunan Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak merupakan bangunan pertama yang didirikan pada tahun 1909 di Kota Pontianak sebagai pusat kegiatan kerasulan. Bangunan gereja dahulunya tidak hanya berdiri sendiri namun satu kompleks dengan tempat pendidikan, asrama maupun rumah sakit. Keberadaan Gereja Katedral Santo Yoseph ikut mempengaruhi perkembangan Kota Pontianak hingga

saat ini. Keunikan lainnya yaitu bangunan beratap sirap dan berlantai kayu belian.



Gereja Katedral Santo Yoseph
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

Bangunan Gereja pertama kali dibangun oleh Ir. Van Noort yang kemudian mengalami perluasan bangunan yang dilaksanakan antara tahun 1958 hingga 28 Desember 1962 oleh Cosmas Hensen. Selanjutnya rehabilitasi Gereja Katedral berlangsung sejak Oktober 1978 hingga Juni 1979 dengan memasang langit-langit, memperbaiki langit-langit bagian tengah serta membenahi bagian ventilasi. Seluruh sirap atap diganti dalam bulan November 1989. Dengan demikian Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak merupakan bukti sejarah awal masuknya Agama Katolik di Pontianak.

Tata Ruang Bangunan Gedung dibagi menjadi 3 ruangan yaitu bangunan bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Pada bagian depan terdapat pintu masuk berbentuk lengkung, pada bagian ini merupakan awal atau penempatan air suci sebelum masuk kedalam ruangan tempat duduk umat. Bagian tengah merupakan tempat duduk umat untuk menyimak khotbah pastur. Pada bagian belakang merupakan bagian yang sakral berupa altar. Selain itu terdapat bangunan menara dibagian utara pintu masuk depan sebagai penempatan lonceng.

Berdasarkan hasil penelitian, Situs/BCB ini dinyatakan sebagai tinggalan purbakala yang dilindungi oleh undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan telah terdaftar. Yang menjadi perhatian adalah benda cagar budaya ini ternyata telah terdaftar di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda. Hal ini membuktikan ternyata bangunan ini telah diakui pertama di Samarinda baru kemudian disempurnakan di Pontianak (Balai Pelestarian Kota Pontianak dengan Nomor : SK/0245/UPT/KKP/2010).

c. Situs Zender Radio Belanda

Situs bangunan ini adalah tempat siaran radio milik pemerintah Belanda. Radio digunakan untuk sarana komunikasi, sarana berita dan pengumuman-pengumuman yang diperlukan guna kepentingan pemerintah Belanda di negeri jajahan. Bekas peninggalan dalam bangunan ini masih ada di bagian belakang kantor Telkom berupa pagar. Kantor ini sekarang tidak ada lagi, dan telah berganti bangunan menjadi kantor Telkom, yang terletak di Jl Teuku Umar Pontianak.



Kantor Telkom (Bekas Zender Radio Belanda)

Sumber: okumen Pribadi 2015

Usman (2000: 12) menyebutkan tentang kantor ini yaitu:

“Di Kantor Telkom sekarang, ada Zender radio Belanda sehingga Jl Teuku Umar sekarang, dulunya bernama radio Weg atau Jl Radio. Adapun batas luar kotanya yaitu di Pontianak Mall sekarang yang dulunya adalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah, persis di belakang kompleks Pegadaian di Jl HOS Tjokroaminoto atau depan pasar Sentral yang dikenal dengan pasar Mawar sekarang”.

d. Situs Penjara Belanda

Situs ini menerangkan tentang lokasi atau tempat bagi tahanan/tawanan pemerintah Belanda yang sering dikenal dengan penjara. Penjara digunakan untuk menawan dan tempat penangkapan tokoh-tokoh pejuang Pontianak dalam melakukan perjuangannya. Di tempat ini menjadi tempat eksekusi dan penganiayaan sadis oleh Belanda maupun tentara Jepang. Situs ini sekarang telah berubah menjadi Rumah Sakit Antonius Pontianak di Jl Penjara. Bekas-bekas peninggalannyapun hilang kecuali penampakan-

penampakan mistik. Kini bekas peninggalan itu hanya tertinggal sebuah *plang* namanya saja.



RS Antonius Pontianak (Bekas Penjara Belanda)

Sumber: dokumen Pribadi 2015

Situs ini jika masih ada bisa menjadi wisata perjuangan tokoh-tokoh bangsa yang mengalami penahanan secara sadis. Tempat ini juga bisa menjadi tempat wisata yang eksentrik terutama wisata rohani seperti tempat di Semarang yang bernama Lawang Sewu yang tiap hari kurang lebih 1000-1500 Orang mengunjunginya.

e. Situs Bangunan Jam Simpang Tiga atau Jam Tiga Muka

Bangunan ini adalah bangunan pemberian/hadiah dari ratu Belanda. Bangunan ini sekaang menjadi Bank Nasional Indonesia (BNI) 46 yang terletak di Jl. Rahadi Usman. Usman (2000: 12) menerangkan bahwa:

“Di depan gedung BNI 46 sekarang atau di Jl Rahadi Osman pernah berdiri sebuah bangunan jam yang dikenal dengan sebutan Jam Simpang Tiga atau Jam Tiga Muka. Tahun 1936 bangunan itu mulai dikerjakan dan selesai dala tahun 1937. Pondisi atau kerangkanya dibangun oleh Opzicher Silaban, yang kelak nya sebagai arsitek perancang Masjid Istiqlal Jakarta. Sedangkan pemasangan jamnya oleh tenaga ahli dari negeri Belanda. Jam tersebut adalah hadiah untuk kota Pontianak dari pemerintah kerajaan Belanda saat perkawinan ratu Juliana dan pangeran Bernhard waktu itu. Tetapi selanjutnya peninggalan tersebut tidak diketemukan”.

f. Situs Pasar Apung Pontianak

Dalam situs ini meninggalakan bekas-bekas seperti perahu-perahu yang digunakan dalam transportasi air dan perdagangan kota terutama pasar-

pasar apung tradisional. Perahu yang sering disebut perahu Lancang Kuning ini menjadi ikon bagi kota Pontianak. Situs ini terletak di Sungai Jawi dan sungai Kapuas.



Parit Sungai Jawi (Bekas Pasar Apung Pontianak)

Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015

g. Gedung Bank Indonesia (*de Javasche Bank* Pontianak)

De Javasche Bank (DJB) Pontianak di buka tanggal 1 April 1906. Kantor cabang DJB Pontianak merupakan Kantor cabang kesembilan dari seluruh kantor cabang yang ada di wilayah Hindia Belanda (Asma,2013:51). Banguna BI Pontianak pernah di pugar

pada tanggal 22 April 1926. Untuk saat ini bangunan BI di dimanfaatkan sebagai tempat pelatihan. Adanya bangunan ini menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi yang ada di wilayah Pontianak dan menunjukkan bahwa Pontianak merupakan wilayah yang cukup strategis pada abad 20.



Gedung de Javanische Bank (Bank Indonesia/BI)

(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

h. Gedung Pramuka

Gedung ini terletak di Jl Rahadi Oesman Kelurahan Mariana Kecamatan Pontianak Kota. Bangunan ini didirikan pada masa pemeritahan kolonial Belanda pada abad 19. Bangunan ini mempunyai 8 ruangan. kerangka bangunan terbuat dari kayu Belian, beratap sirap dan berdinding semen berwarna krem kecoklatan. Atap asli terbuat dari sirap belian dengan model limas dan sedikit memiliki kubah persegi empat di bagian atasnya. Kini atap asli dilapisi atap seng.



Gedung Pramuka

(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

Bangunan ini merupakan komplek perumahan para pejabat pemerintahan Hindia Belanda di Borneo Barat. Bangunan ini juga pernah menjadi markas pertemuan para pejuang dalam upaya mempertahankan kemerdekaan RI. Ketika sekutu datang di Pontianak, tempat ini dijadikan markasnya. Selanjutnya setelah Indonesia merdeka bangunan ini berfungsi sebagai Kantor Komando Daerah Angkatan Kepolisian (KOMDAK), diteruskan menjadi kantor BKKBN, dan pada tahun 1980 menjadi kantor Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Kalimantan Barat.

i. Kerkhoff dan Pemakaman Umum Kristen

Kerkhoff adalah tempat pemakaman Katolik yang terletak di Jl R A Kartini samping SMP Suster. Bruder/suster Veghel (SFIC) sebagai misionaris di Kalimantan Barat juga dimakamkan di tempat inisejak dulu hingga sekarang. Sedangkan pemakaman Kristen dikelola oleh Yayasan Oikoumene Kalimantan Barat yang juga berdampingan dengan Kerkhoff (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak tahun 2014).



Makam missionaris Katolik dan Kristen
di Kota Pontianak
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)



Makam Kierkhoff
(Sumber: Arsip Dinas Kebudayaan & Pariwisata
Kota Pontianak 2014)

Tempat ini juga terdapat salah satu makam tugu yang menjadi korban tenggelamnya kapal anggota militer kolonial Belanda di Kapuas Kecil. Di samping itu juga pemakaman ini telah ada sejak pertengahan abad ke-18.

j. Masjid Baitul Makmur

Masjid ini diperkirakan berdiri bersamaan dengan tahun berdirinya Keraton Kadariyah yaitu tahun 1771. Masjid ini awalnya adalah rumah seorang tokoh agama yang disegani yaitu Syekh Umar bin Ahmad Al Banashir. Karena kedalamannya dalam ilmu agama, maka banyak masyarakat sekitar yang belajar kepada beliau. Untuk kemudian dalam jangka waktu tertentu kediaman beliau berubah fungsi menjadi tempat ibadah bagi kaum muslimin masyarakat setempat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak tahun 2014).



Masjid Baitul Makmur
(Sumber: Pontianak Heritage 2017)

k. Bangunan SMP Suster

Bangunan ini terletak di Jl A R Hakim No 106 Kelurahan Darat Sekip Kecamatan Kota. Awalnya bangunan ini sebelum bernama sekolah Suster diberi nama sekolah wanita karena hanya menerima siswi wanita. Lalu berubah menjadi Sekolah Rakyat setara dengan Sekolah dasar pada masa kini. Tahun 1942 sempat terhenti karena terjadi perang dunia kedua dan para suster ditawan oleh tentara Jepang dibawa ke Kuching (Malaysia).



SMP Suster dan Tempat Asrama Suster tempo dulu
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

Setelah perang dunia kedua berakhir sekolah ini beroperasi kembali dan bernama Seolah Suster dengan pengelola Yayasan Pengabdian Untuk Sesama Manusia (YPSM). Sekolah ini lalu mendapat subsidi dari pemerintah dan berganti nama menjadi SD Subsidi Suster. Mulai tahun 1993, SD Swasta Suster Pontianak dan sampai sekarang menjadi salah satu sekolah favorit di Pontianak dengan akreditasi A (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak tahun 2014).

I. Asrama Biarawati Gereja Katedral

Bangunan ini berdiri pada masa pemerintahan Belanda. Berdirinya gedung ini diprakarsai oleh Prefek Pasificus Bos OFMCAP. Pada masa lalu tempat ini digunakan sebagai tempat kediaman para suster yang berfungsi untuk kepentingan misionaris dalam menjalankan misinya menyebarkan agama Katolik. Para suster tersebut juga bertugas melayani kepentingan kesehatan bagi masyarakat sekitar. Hal inilah yang menjadi dasar dibukanya Rumah Sakit yang ada di kota Pontianak (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak tahun 2014).



Asrama Biarawati Gereja Katedral
(Sumber: Arsip Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kota
Pontianak 2014)

Hasil penelitian menemukan beberapa jenis benda cagar budaya yang belum teridentifikasi secara optimal, yaitu:

- 1) Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan mempunyai nilai penting. Jenis yang dapat dimasukkan dalam kategori ini sebenarnya telah dipaparkan di atas, dan perlu ditambahkan benda-benda yang dapat menjadi benda cagar budaya yaitu; bangunan Kuning Agung Pontianak, bangunan Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak, gedung Pramuka, Kerkhoff dan Pemakaman Umat Kristen, Gedung Sekolah Suster, Asrama Biarawati gereja Katedral, dan Masjid AL Makmur.
- 2) Situs yaitu lokasi yang mengandung atau diduga menjadi tempat benda cagar budaya beserta lingkungannya. Jenis benda cagar budaya ini dapat disebutkan seperti situs transportasi tradisional, parit-parit dan lingkungannya. Pasar tradisional yang berada di atas sungai/parit dahulunya pernah ada, tetapi lambat laun menghilang seiring dengan perkembangan zaman. Situs tersebut terletak di sungai Kapuas di antara kompleks raja dengan

komplek Belanda. Pasar tersebut juga pernah ada di sepanjang sungai Jawi (parit Jawi) yang dahulu sebagai pusat perdagangan hewan terutama Sapi. Kemudian yang termasuk dalam jenis ini juga dapat disebutkan seperti; situs Radio Zender Belanda, situs Penjara Belanda, situs bangunan Jam Simpang Tiga/Jam Tiga Muka.



BAB VI

POTENSI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF BENDA CAGAR BUDAYA



Sektor pariwisata memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai salah satu sumber penerimaan devisa, memperluas kesempatan kerja maupun kesempatan berusaha. Untuk peningkatan kesejahteraan rakyat, pengembangan pariwisata akan terus dilanjutkan dan ditingkatkan dengan memperluas dan memanfaatkan sumber serta potensi pariwisata nasional sehingga menjadi kegiatan ekonomi yang diharapkan dapat merangsang pembangunan regional, memperkenalkan identitas dan kebudayaan nasional dan daerah.

Dalam rangka mendorong pertumbuhan kepariwisataan, pemerintah telah menetapkan kebijaksanaan untuk memperlancar dan meningkatkan

arus wisatawan baik domestic maupun mancanegara dengan memberikan berbagai kemudahan, seperti perluasan pintu-pintu masuk penerbangan, pemberian keringanan bagi kegiatan usaha pariwisata dan lain sebagainya. Program pengembangan pariwisata yang terarah dan tepat dalam rangka meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara sangat diperlukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kegiatan pemasaran dan perbaikan dari berbagai fasilitas dan pelayanan yang diperlukan serta pemanfaatan berbagai potensi yang dimiliki kota ini.

Di samping itu diperlukan juga suatu perencanaan yang sesuai berdasarkan informasi kuantitatif maupun kualitatif tentang wisatawan mancanegara. Tanpa dukungan tersedianya data-data tersebut akan menyulitkan dalam membuat rencana yang cermat dan terarah untuk meningkatkan usaha promosi pariwisata yang akan mendorong tumbuhnya industri ekonomi kreatif bagi masyarakat.

1. Potensi Pariwisata

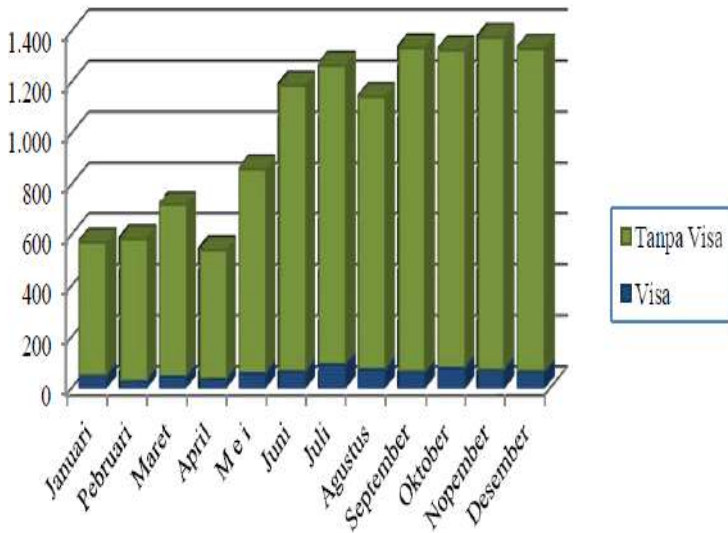
Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang digalakkan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan pemasukkan devisa Negara. Sektor ini

sangat berarti dalam memacu perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya. Pesona alam yang indah, warisan budaya dan kesenian yang tinggi dan menarik, aneka ragam adat istiadat, peninggalan masa lampau yang bernilai, serta keramahan masyarakatnya merupakan daya tarik yang besar dan tidak akan ada habis-habisnya bagi wisatawan mancanegara.

Pembangunan kepariwisataan yang selama ini dilaksanakan tidak hanya sekedar untuk mencapai tujuan ekonomi saja tapi juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling pengertian dan hormat-menghormati antar bangsa-bangsa yang pada gilirannya akan membuat kehidupan antar bangsa di dunia mempunyai arti yang lebih indah dan dalam. Untuk itu, diperlukan dana yang tidak sedikit dalam meningkatkan pembangunan kepariwisataan yang selama ini telah dilaksanakan di Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak. Peran serta masyarakat dalam menggarap objek-objek wisata sangat diperlukan. Peningkatan sarana dan prasarana baik penyediaan hotel/akomodasi yang memadai maupun penambahan fasilitas-fasilitas lain seperti restoran/rumah makan, jasa boga, serta biro-biro perjalanan perlu dilakukan. Upaya promosi kepariwisataan dengan memperkenalkan

kan objek-objek wisata diharapkan akan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke kota Pontianak khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya (BPS Kota Pontianak tahun 2014).

Wisatawan mancanegara yang datang ke Kalimantan Barat melalui UPT Imigrasi Pontianak tahun 2011 saja sebesar 12.259 orang, atau mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 7.017 orang mengalami atau meningkat sekitar 74,70 %. Sebanyak 763 wisman (6,22 %) datang ke Kalimantan Barat menggunakan visa, dan sisanya 11.496 wisman (93,78 %) datang tanpa visa atau dinas. Gambar di bawah ini menunjukkan jumlah wisman berdasarkan penggunaan visa maupun tanpa visa.



Gambar 4. Kunjungan Wisatawan Mancanegara yang datang melalui UPT Imigrasi Kota Pontianak (Sumber: BPS Kota Pontianak tahun 2011)

Berdasarkan kewarganegaraannya, jumlah wisman yang paling banyak datang ke Kalimantan Barat dengan menggunakan visa berasal dari Negara Malaysia, Singapura, dan Republik Rakyat Cina. Negara yang sama juga mendominasi kedatangan wisman tanpa menggunakan visa dengan total persentase ketiga negara tersebut adalah 89,16 persen.

Sedangkan pada tahun 2014 lalu mengalami peningkatan sebesar 30 % dan awal tahun 2015 naik secara signifikan sebesar 50 %. Hal ini diakibatkan banyaknya kegiatan budaya yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu 2 tahun ini seperti wisata budaya Gawai Dayak, perayaan Cap Go Meh dan Imlek dll. Oleh karena itu daya tarik wisatawan asing maupun lokal sangat tinggi terhadap potensi wisata yang dimiliki kota Pontianak ini. Pemanfaatan potensi budaya ini dapat meningkatkan pendapatan dan tumbuh-kembangnya perekonomian berbasis ekonomi kreatif.

Kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 huruf e dalam Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak Tahun 2013-2033 meliputi pariwisata budaya, pariwisata alam, dan wisata minat khusus.

Pariwisata budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi:

- 1) Kawasan pariwisata Tugu Khatulistiwa di Kelurahan Batu Layang di Kecamatan Pontianak Utara
- 2) Kawasan pariwisata Keraton Kadriyah di Kelurahan Dalam Bugis di Kecamatan Pontianak Timur

- 3) Kawasan pariwisata Kampung Beting di Kelurahan Tanjung Hilir di Kecamatan Pontianak Timur
- 4) Kawasan pariwisata Makam Batu Layang di Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara
- 5) Kawasan pariwisata Museum dan Taman Budaya di Kelurahan Parit Tokaya Kecamatan Pontianak Selatan
- 6) Kawasan pariwisata Cagar Budaya Rumah Betang di Kelurahan Parit Tokaya Kecamatan Pontianak Selatan
- 7) Kawasan pariwisata Kampung Budaya di Kelurahan Sungai Bangkong Kecamatan Pontianak Kota
- 8) Kawasan pariwisata Cagar Budaya Kelenteng Tua di Kelurahan Tengah Kecamatan Pontianak Kota.

Pariwisata alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, meliputi kawasan tepian dan badan Sungai Kapuas, Taman Agro Khatulistiwa di Kelurahan Siantan Hilir, dan Taman Alun-alun Kapuas di Kelurahan Tengah Kecamatan Pontianak Kota. Sedangkan pariwisata minat khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, meliputi kawasan wisata belanja di kawasan perdagangan dan jasa pusat kota, serta

aloevera center di Kelurahan Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara.

Kota Pontianak memiliki sejuta potensi wisata yang dapat dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa potensi yang timbul dengan dilihat dari berbagai sisi/sudut pandang. Fokus dalam penelitian ini lebih kepada sejarah kebudayaan material yang sering disebut dengan peninggalan-peninggalan yang dapat menjadi benda cagar budaya. Kondisi bangunan atau situs menjadi titik tolak dalam pengembangan potensi wisata yang berbasis nilai-nilai sejarah dan budaya.

Berdasarkan penemuan lapangan, potensi wisata yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya jaringan pelestarian benda cagar budaya di sekitarnya meliputi wisata:

a. Wisata alam

Sumber daya alam adalah semua yang terdapat di alam (kekayaan alam) yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Sumber daya alam terbagi dua yaitu sumber daya alam hayati dan sumber daya alam non hayati. Sumber daya alam hayati disebut juga sumber daya alam biotik yaitu semua yang terdapat di alam

(kekayaan alam) berupa makhluk hidup. Sedangkan sumber daya alam non hayati atau sumber daya alam abiotik adalah semua kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia berupa benda mati (Rahmah, 2012).

1) Wisata Budaya

Kebudayaan di kota Pontianak sangat khas, dimana masyarakat mempunyai tradisi yang unik. Wisata budaya yang dapat dinikmati antara lain; (1) Peristiwa Seni dan Budaya yang setiap tahun diadakan di Kota Pontianak beriring dengan Hari Ulang Tahun Pemerintah Kota Pontianak jatuh pada tanggal 23 Oktober kemudian Hari Ulang Tahun Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, (2) Festival Budaya Bumi Khatulistiwa yang diselenggarakan setiap 2 (dua) tahun bersamaan dengan Kulminasi Matahari di Tugu Khatulistiwa 2 kali dalam setahun yaitu bulan maret dan September, (3) Gawai Dayak yang diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 20 Mei sampai dengan tanggal 25 Mei. (4) Naik Dango, acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat etnis Dayak biasa diselenggarakan pada Rumah Betang, (5) Meriam Karbit / Keriang Bandong, Karbit biasanya diselenggarakan pada bulan Puasa (Ramadhan) men-

jelang Hari Raya Lebaran (Idul Fitri) dimana masyarakat yang berada di sisi Sungai Kapuas saling berhadapan dan membunyikan meriam karbit yang saling bersahutan, (6) Cap Go Meh/Barongsai, yakni perayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat etnis China (Tionghoa) dengan menampilkan barongsai/naga. Penyelenggaraan jatuh pada 15 hari setelah Tahun Baru China.

2) *Trecking* dan Penyusuran Sungai

Kota Pontianak dilalui sungai terpanjang di Indonesia (1.143 km), yaitu Sungai Kapuas. Dengan panjangnya, sungai ini menghubungkan setiap kabupaten yang dilintasinya. Sungai ini menjadi urat nadi masyarakat setempat yang mana airnya biasanya dipergunakan untuk keperluan sehari-hari seperti, untuk mandi, mencuci, dan lain sebagainya. Lintasannya yang panjang dan menghubungkan beberapa kota dan kabupaten di Kalimantan Barat, digunakan sebagai jalur transportasi air. Tidak heran hampir setiap saat, kapal bermotor, sampan, kapal tongkang pengangkut kayu dan bahan bakar, kapal nelayan, kapal angkut penumpang bahkan kapal muatan antar provinsi melintasi sungai ini. Sungai ini juga menjadi rumah bagi lebih dari 300 jenis ikan dan berbagai kekayaan hayati,

panorama yang indah dan natural yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Untuk wisata penyusuran sungai ini akan sangat menarik bagi mereka yang menyukai tantangan dan kehidupan liar.



Angkutan air sungai Pontianak
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

Taman Alun Kapuas satu diantara tempat wisata yang ada di kota Pontianak. Taman Alun Kapuas terletak di Jalan Rahadi Usman atau di depan kantor Walikota Pontianak. Taman Alun Kapuas merupakan

salah satu "open public space" yang cukup populer di kota Pontianak (Anak Kalbar, 2012).

Dilihat dari segi fungsinya Taman Alun Kapuas memiliki fungsi yang sama dengan fungsi kota, yaitu sebagai nilai sosial dan budaya, ekologis, ekonomi, dan arsitektural. Fungsi-fungsi tersebut merupakan pendukung dan penambah nilai kualitas lingkungan dan budaya kota Pontianak, sehingga dapat berlokasi dan berbentuk sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, seperti untuk keindahan, rekreasi, dan pendukung arsitektur kota (Dep.Pekerjaan Umum. 2012).

3) Desa Wisata

Terbentuknya pemukiman-pemukiman di tepi-an sungai Kapuas memberikan potensi yang kuat terutama dikembangkan melalui penyusuran desa wisata yang masih natural seperti kampung Beting, kampung Saigon, kampung Tambelan, kampung melayu, kampung Durian dst yang terletak di sepanjang sungai Kapuas yang sarat akan nilai historis dan memiliki ciri khas.

b. Wisata Kuliner

Pemerintah Kota Pontianak merencanakan kawasan Pecinan di Jalan Gajah Mada Pontianak

menjadi tempat wisata kuliner malam hari untuk menarik minat wisatawan nusantara dan mancanegara. Apalagi Kota Pontianak terkenal dengan menu spesialnya pisang goreng yang terbuat dari pisang nipah dicampur tepung, yang kini terkenal hingga di Jakarta. Hingga kini Kota Pontianak belum memiliki tempat khusus bagi wisata kuliner seperti yang dimiliki kota-kota lainnya di Indonesia. Daerah tepian Sungai Kapuas adalah daerah yang mempunyai potensi sebagai kawasan wisata kuliner.

Kekhasan pisang goreng Pontianak terletak pada bahan bakunya yang menggunakan pisang gepok atau pisang nipah. Jenis pisang ini dipilih karena kandungan kadar airnya sedikit sehingga ketika digoreng tidak lembek. Agar aroma goreng pisang lebih harum, minyak yang akan digunakan untuk menggoreng terlebih dahulu diberi daun pandan. Pisang goreng Pontianak digoreng dua kali pada dua tempat penggorengan yang berbeda. Pada tahap pertama, pisang digoreng setengah matang. Sedangkan pada tahap kedua, pisang digoreng hingga matang. Bahkan, untuk mendapatkan hasil yang lebih garing, pisang tersebut digoreng hingga tiga kali.

Sotong Pangkong bisa dijadikan sebagai lauk maupun kudapan di kala bersantai. Makanan ini berbahan dasar cumi yang sudah dikeringkan. Penduduk di beberapa daerah menyebutnya tjuhi, sedangkan masyarakat Pontianak menyebutnya Sotong. Sotong kering dipanggang di atas bara atau di atas api yang nyalanya kecil, hal ini bertujuan supaya sotong tidak cepat hangus. Setelah matang, Sotong kemudian dipukul-pukul menggunakan palu di atas kayu sampai rata dan serat dagingnya keluar. Hal ini dilakukan supaya tekstur Sotong yang liat dan kenyal menjadi lembut.

Selain pisang goreng dan sotong pangkung, masih banyak lagi jenis-jenis makanan kuliner khas kota Pontianak yang memberikan ciri khas tersendiri. Makanan yang berasal dari berbagai etnis yang berada di kota ini akan semakin memberikan warna yang beranekaragam jenis makanan. Makanan Tionghoa, Melayu, Dayak, Bugis, Madura dan lain sebagainya.



Makanan khas Melayu
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

c. Wisata Pendidikan dan Penelitian

Tugu Khatulistiwa adalah kunci daripada wisata alam berorientasi penyelidikan, penelitian dan pendidikan khusus bidang ilmu Astronomi. Jika tugu Khatulistiwa menjadi sumber dari pusat wisata sungai di kota Pontianak ini akan sangat bermanfaat bagi pecinta wisata dan para ilmuwan dari banyak Negara luar.

Pengembangan kawasan Tugu Khatulistiwa mempunyai potensi sebagai kawasan wisata lengkap

dengan hotel, restoran, *riverside*, *waterboom*, *adventure land*, planetarium, pusat penjualan souvenir dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, dapat dibangun *jetty* atau dermaga khusus melayani tamu-tamu hotel yang akan menginap. Pembangunan ini ternyata akan dilakukan oleh PT Mitra Bangun Kota yang bekerjasama dengan TNI sebagai pemilik lahan seluas lebih dari 5 Ha di kawasan Tugu Khatulistiwa itu.



Tugu Khatulistiwa dari arah sungai Kapuas
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

Peristiwa penting dan menakjubkan di sekitar Tugu Khatulistiwa adalah saat terjadinya titik kulminasi

matahari, yakni fenomena alam ketika matahari tepat berada di garis khatulistiwa. Pada saat itu posisi matahari akan tepat berada di atas kepala sehingga menghilangkan semua bayangan benda-benda dipermukaan bumi. Pada peristiwa kulminasi tersebut, bayangan tugu akan menghilang beberapa detik. Demikian juga dengan bayangan benda-benda lain di sekitar tugu. Hal ini bisa menjadi potensi dalam bidang astromi atau wisata penelitian. Hal ini pemerintah ota Pontianak telah bekerja sama dengan LIPI.

Selanjutnya makna dari Kulminasi Matahari adalah dengan garis khatulistiwa yang melintasi wilayah ini, dibuktikan dengan tumbuhan lidah buaya yang beratnya bisa mencapai 3 kilogram. Padahal, dengan bibit yang sama, tanaman tersebut tidak bisa mencapai 3 kilogram apabila di tanam di areal lainnya. Sehingga Pontianak sebagai pusat kajian lidah buaya nasional

2. Potensi Ekonomi Kreatif

Menurut data lapangan yang diperoleh, di sekitar situs atau tempat Benda Cagar Budaya terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut akan berkontribusi besar dalam peningkatan

kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi/tempat Benda Cagar Budaya dan akan berdampak kuat terhadap masyarakat mayoritas di kota Pontianak.

Potensi yang bisa dikembangkan menuju ekonomi kreatif meliputi; (1) Industri rumah tangga, (2) Galangan perahu tradisional, (3) Kafe, (4) Perikanan/karamba, (5) Tempat pelelangan ikan TPI Tradisional, (6) Perniagaan, (7) Transportasi air, (8) Wisata air (susur air gunakan sampan / kano, pemancingan, panorama sungai).

Industri rumah tangga yang dikelola perempuan dinilai belum banyak tersentuh program pemberdayaan dari Kementerian Perindustrian dan Kementerian Koperasi dan UKM. Imbasnya, potensi ekonomi industri rumahan yang sejatinya cukup besar, menjadi tidak maksimal digarap. Di kota Pontianak ini memiliki wilayah dan kawasan kampung-kampung sejarah atau desa wisata yang dapat menjadi basis industri rumah tangga.

Ada banyak jenis industri rumah tangga yang bisa dibangun di wilayah ini, mulai dari jenis industri dengan skala konsumen lokal maupun luar daerah. ini beberapa contoh industri rumah tangga itu, industri anyaman, kerajinan, tempe/tahu dan makanan ringan.

Dasar utama dalam pertimbangan usaha adalah permintaan pasar (konsumen). Jika permintaan pasar atau konsumen bagi produk kita sangat memadai maka bisa dikatakan usaha tersebut memiliki modal peluang yang menjanjikan. Kota Pontianak dari sisi populasi semakin besar dan meningkat serta jiwa konsumerisme sangat tinggi. Hal ini bisa dilihat jika terdapat pameran, ramainya pusat perbelanjaan dan kegiatan ekonomi kreatif lainnya.

Selanjutnya adalah galangan perahu kapal tradisional yang berada di sepanjang sungai Kapuas. Galangan kapal tradisional menggunakan kayu sebagai bahan baku membuat kapal pengangkutan barang dan orang maupun kapal perikanan berukuran kecil < 30GT. Tempat dibangunnya galangan berada di kawasan pinggiran sungai terbuka tanpa bangunan tertutup di wilayah pesisir. Baik bangunan maupun lokasi galangan amat terbatas sarana infrastruktur yang mendukungnya serta berada pada lingkungan kerja yang umumnya basah, becek dan kurang sehat. Pengelolaannya bersifat keluarga, karena memang galangan dibangun dan dimiliki oleh kepala keluarga inti. Tetapi tukang kapal umumnya dari anggota keluarga dekat atau dari kelangan keluarga besar (extended family).

Sedangkan teknologinya yang diterapkan dengan mendayagunakan pengalaman yang diperoleh dari turun temurun atau dari bekerja bertahun-tahun pada galangan kapal kayu keluarga lain.

Masalah utama yang dihadapi pada saat ini adalah kelangkaan kayu bahan baku kapal sejak tahun 1980-an, yang mengakibatkan sulit memperolehnya maupun bersamaan dengan itu semakin mahal harganya. Sehingga semakin melemahkan kelanjutan dari usaha galangan perahu tradisional. Sebenarnya galangan kapal tradisional dapat dikembangkan dan dimoderenisir, tetapi memerlukan pembinaan yang sungguh-sungguh berkenaan dengan teknologi dan pengelolaan usahanya.

Kafe, atau kios-kios seperti restoran kecil di sepanjang kawasan sungai Kapuas bisa menjadi daya tarik. Kafe yang berada di taman alun-alun Kapuas sekarang ini menunjukkan betapa meningkatnya ekonomi bagi masyarakat yang berani berwirausaha. Adanya kafe-kafe ini yang juga menjadi ciri khas masyarakat Pontianak sangat besar peranannya persis seperti angkringan yang ada di Yogyakarta.

Tempat pelelangan ikan TPI Tradisional, Fungsi pokok Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah sebagai

prasarana pendukung aktivitas nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut, penanganan dan pengolahan hasil ikan tangkapan dan pemasaran bagi ikan hasil tangkapannya serta sebagai tempat untuk melakukan pengawasan kapal ikan. Berdasarkan fungsi itu, maka tujuan dan sasaran yang hendak dicapai oleh TPI ini adalah pelayanan yang diberikan diharapkan produktivitas kapal dan pendapatan nelayan akan meningkat.

TPI di wilayah sungai Kapuas, belum operasional secara maksimal. Segenap fasilitas yang ada belum difungsikan dan dimanfaatkan untuk menunjang berbagai aktivitas; kapal melaut, pemasaran ikan, penanganan, pengolahan dan pembinaan mutu ikan, pengumpulan data statistik perikanan, pengendalian dan pengawasan kapal ikan, penyampaian informasi perikanan kepada nelayan, pengembangan masyarakat nelayan dan pembinaan masyarakat di sekitar pantai.

Dermaga yang berfungsi untuk turun naik penumpang atau barang baik di Pontianak, maupun di Sambas menjadi tanggung jawab pemerintah setempat. Tanggung jawab pemerintah tersebut meliputi perencanaan, pengembangan dan pemeliharaan.

Di Pontianak ada 3 dermaga yang masih digunakan, dimana ukuran dan lokasinya dicantumkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Ukuran Dermaga Angkutan Sungai di Pontianak

Nama Dermaga	Ukuran	Konstruksi
Kapuas Indah	36 x 12 meter	Ferro Coment
Kapuas Besar	36 x 12 meter	Ferro Coment
Teng Sheng Hie	32 meter	Ferro Coment

Sumber: Hasil Observasi tahun 2015

Dermaga yang berada di sepanjang tepian sungai, dibangun dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Kondisi dermaga ini memprihatinkan karena konstruksinya dari kayu dan minimnya dana untuk pemeliharaan.

Transportasi air, menurut pemerintah Kota Pontianak menyatakan akan mengembalikan transportasi air sebagai "urat nadi" kota itu dalam mendongkrak sektor pariwisata air di sepanjang Sungai Kapuas atau sungai terpanjang di Indonesia. alur Sungai Kapuas dalam beberapa dekade lalu sempat menjadi jalur transportasi andalan masyarakat

Kota Pontianak dan Kalbar umumnya, tetapi seiring perkembangan jaman, pelan-pelan mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Banyak jenis kendaraan pedalaman yang dikenal di Kalimantan Barat antara lain sampan/perahu, bandung, tongkang dan beberapa jenis kendaraan lainnya baik bermesin maupun tidak. Akan tetapi jumlah kendaraan ini dari tahun ke tahun semakin berkurang. Ini karena dampak dibukanya jalan-jalan darat menuju pelosok-pelosok Kalbar.

Letak Kota Pontianak di hilir Sungai Kapuas mempunyai peranan penting dalam distribusi dan transfer penumpang maupun barang yang berasal dari hilir. Aktifitas dermaga Kapuas besar maupun Kapuas Kecil setiap harinya dipadati kegiatan turun naik penumpang dan bongkar muat barang. Ini memberikan kontribusi besar bagi pendapatan daerah. Pelabuhan induk Propinsi Kalimantan Barat juga terletak di hilir Sungai Kapuas yang merupakan terusan laut lepas. Sehingga tampak aktivitas di sepanjang dermaga di daerah hilir Sungai Kapuas ini ramai.

Volume lalu lintas yang melewati masing-masing Sungai yang disurvei berdasar data lapangan menunjukkan kesibukan dari sungai tersebut. Sungai

Kapuas menunjukkan volume lalu lintas yang besar dan variasi angkutan sungainya terdiri dari berbagai jenis motor air, yaitu speed boat, kapal barang, kapal penumpang, kapal bermotor, sampan bermotor dan tak bermotor. Kesibukan di sungai Kapuas terjadi pada jam 08:00 – 09:00 pagi dan 12:00 – 13:00 siang hari. Pola ini terlihat hampir setiap hari kecuali hari minggu. Di hari minggu pola pergerakan sungai agak berbeda. Pagi hari, volume lalu lintas meningkat dan selanjutnya akan menurun pada siang hari. Pada sore hari volume lalu lintas kembali meningkat.

Wisata air (susur air gunakan sampan/kano, pemancingan, panorama sungai). Angkutan sungai di Kalimantan Barat pada umumnya dimiliki oleh orang perorang bukan oleh perusahaan. Meskipun dari orang-perorang tersebut mendirikan perusahaan angkutan sungai, namun pengaruh perorangannya tetap menonjol. Angkutan motor dibeli atau dipesan secara tunai dengan menggunakan uang pribadi tanpa menggunakan pinjaman bank. Ternyata pihak bank tidak dapat menerima motor air yang terbuat dari kayu sebagai jaminan Bank. Itulah sebabnya untuk membuat 1 kapal bervariasi tergantung dana yang dimiliki oleh si pembeli. Bagi pembeli yang memiliki

modal cukup, pembuatan motor air bisa cepat. Namun bagi pembeli yang tidak memiliki modal cukup, maka pembuatan kapal menyesuaikan dengan dana yang diberikan kepada pembuat kapal.

Menurut data lapangan, pengembangan ekonomi kreatif telah dimulai di kawasan Taman Alun Kapuas dan di gedung Bank Indonesia (BI). Gedung ini dijadikan tempat wirausaha dan pelatihan pengembangan bisnis menuju ekonomi kreatif daerah lokal. Tempat ini dimanfaatkan oleh suatu lembaga kreatif yang dipelopori oleh masyarakat lokal kota Pontianak yang memandang pentingnya pengembangan wirausaha dan ekonomi kreatif di daerah sendiri.



Tempat Pelatihan Wirausaha Ekonomi Kreatif di
Gedung BI
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

Gedung Bank Indonesia ini dimanfaatkan oleh lembaga yang bernama Lembaga Swa Bina Prakarsa yang terletak di Jl. Rahadi Usman Kalimantan Barat depan Taman Alun Kapuas atau samping Korem maupun Kantor Pos. Lembaga ini mempunyai program unggulan yaitu “Program Penciptaan Wirausaha Baru melalui Inkubator Bisnis UMKM.

Dikatakan inkubator, memang tempat ini sebagai tempat pelatihan dan pemanasan guna menjadi

mental wirausahawan sejati. Faktor mental sangat ditonjolkan dalam mengarungi dunia usaha yang ketat persaingan. Faktor ketrampilan juga ditekankan, karena tempat ini menjadi pusat ketrampilan dan pengembangan ekonomi kreatif lokal yang telah ada turun temurun. Hal ini dapat dikombinasikan dengan teknologi modrn yang sangat cepat pada masa ini.

Potensi yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yaitu; (1) Industri rumah tangga, (2) Galangan perahu tradisional, (3) Kafe, (4) Perikanan/karamba, (5) Tempat pelelangan ikan TPI Tradisional, (6) Perniagaan, (7) Transportasi air, (8) Wisata air (susur air gunakan sampan / kano, pemancingan, panorama sungai). Potensi kreatif ini sangat erat hubungannya dengan potensi wisata yang telah dijelaskan di awal. Antara wisata dan ekonomi kreatif harus ditumbuhkan secara bersama dan berkesinambungan.

Selanjutnya hasil penemuan di lapangan menemukan be-berapa penawaran produk yang dapat dikembangkan yaitu:

a. Wisata selurus sungai

Paket wisata selurus sungai akan di jadikan sebagai wisata andalan di kota Pontianak. Hal ini di

dasarkan pada sejarah pontianak yang merupakan kota sungai pada masa kolonial. Banyak tempat bersejarah, dalam hal ini adalah bangunan tua yang masuk sebagai benda cagar budaya yang terletak di tepian sungai kapuas. Bangunan bersejarah yang ada di kota Pontianak yang terletak di sepanjang sungai kapuas antara lain: Masjid jami syarif Abdurrahman, Makam batulayang (makam Raja-Raja Kerajaan Pontianak), pelabuhan seng Hie, keraton kadariah, alun-alun kapuas, gertak-gertak yang di bangun belanda di sepanjang sisi kapuas, kampung beting dan alun-alun Kapuas.



Penyusuran sungai melalui kapal

(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)



Penyusuran sungai Kapuas

(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

Paket wisata yang di tawarkan adalah wisatawan akan di ajak naik perahu yang di desain khusus untuk wisata. Rute yang di di mulai dari pelabuhan Shenghie. Dari pelabuhan Sheng hie wisatawan akan di ajak menelusuri tepian sungai sebelah kiri. Wisatawan akan di perlihatkan gertak-gertak (Jembatan di tepian sungai yang merupakan penghubung antar rumah) yang ada di sepanjang sungai. Tujuan pertama dari paket wisata ini adalah batu layang. Di batu layang wisatawan akan di ajak

untuk melihata makam-makam raja keraton kadariah. Tujuan selanjutnya adalah tugu Khatulistiwa. Ada banyak kegiatan yang di tawarkan di kompleks wisata tugu khatulistiwa, diantaranya adalah wisatawan di ajak untuk keliling tugu dan akan di pandu oleh petugas dari dinas pariwisata, kemudian wisatawan akan di akan di perlihatkan bagaimana cara melihat arah kutub dengan air dan adu menegakan telur. Destinasi wisata berikutnya setelah tugu khatulistiwa adalah keraton kadariah dan masjid jami syarif abdurrahman. Perjalanan dari tugu khatulistiwa ditempu dengan menggunakan perahu wisata. Dari tugu khatulistiwa wisatawan akan di arahkan ke alun-alun kapuas. Dari alun-alun kapuas wisatawan akan di tawarkan paket wisata selanjutnya yaiitu paket wisata Jelajah Kota Tua.

b. Jelajah kota tua

Jelajah kota tua merupakan paket wisata berupa kunjungan ke cagar budaya warisan kolonial belanda. Dalam paket ini wisatawan di ajak jalan kaki menyusurjalan rahadi usman, jalan tamar, yang berada dilayah kecamat Pontianak Kota. Adapun bangunan yang menjadi tujuan kunjungan inia adalah Gedung Bank Indonesia, Kantor Pos, kantor Kwarti

daerah Pramuka Kalimantan Barat, Gedung Balai Kota lama, SDN 14 pontianak, gereja katedral dan berakhir di Lapangan Keboen Sajoek di Kelurahan Darat Sekip. Kunjungan di akhiri dengan wisata belanja oleh-oleh khas Kalimantan Barat di PSP.





Gedung Kolonial tempo dulu yang masih terawat di
depan kompleks Matahari Mall kota Pontianak
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

c. Kerajinan tangan

Pontianak dikenal sebagai kota yang memiliki beberapa kerajinan tangan yang menarik. Kerajinan tangan yang terbuat dari berbagai macam bahan dapat ditemukan disini. Kerajinan yang berasal dari bahan bambu, kulit, kayu, kaca, kain dan lain sebagainya.



Aneka Hias dan Kerajinan Kain

(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

Sebagai contoh Aneka Miniatur (Tugu Khatulistiwa, Masjid, rumah adat kalimantan Barat dll), Aneka gantungan kunci motif perisai dayak, aneka batu-batuan, lukisan dari kulit, kaos, mandao, perisai, Kotak Tisu dari manik-manik motif dayak, cincin, Batik motif Cidayu (Cina-Dayak-Melayu) khas Singkawang

dan Kain khas Pontianak Corak Insang, tas, dompet dari kayu maupun kulit, songkok Pontianak dan baju khas dayak.

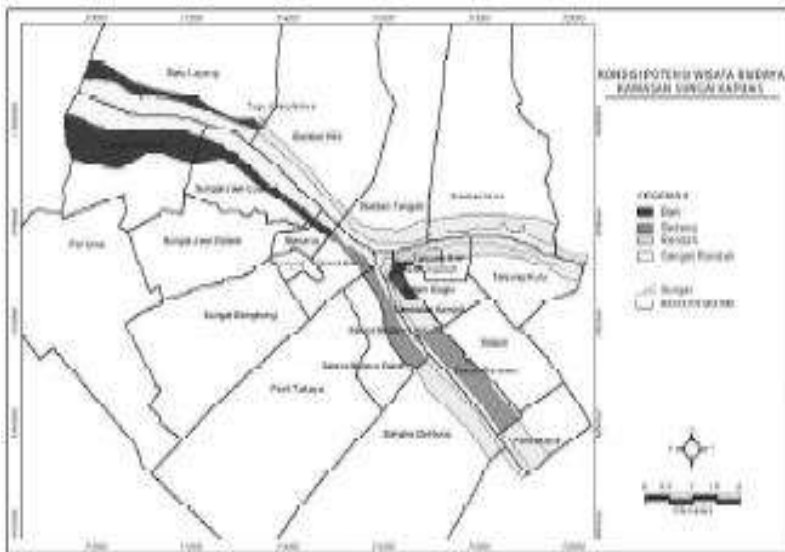


Senjata Tradisional (Mandao, perisai dll)
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)

d. Pengembangan

Potensi dukungan masyarakat untuk pengembangan kawasan menjadi kawasan ekonomi kreatif berdasarkan densitas dan persebarannya yang relatif tinggi. Masyarakat merupakan sumberdaya pendukung aktifitas ekonomi yaitu sebagai subjek dan juga obyek wisata (seperti berperan sebagai pemandu, penari, penjual makanan dan minuman) (Gunn 1994).

Mata pencaharian penduduk yang didominasi oleh perdagangan dan jasa juga berpotensi sebagai pendukung pengembangan kawasan ekonomi kreatif. Masyarakat lokal dan pengunjung memiliki persepsi preferensi yang sama terhadap Sungai Kapuas kecuali pada aksesibilitas dan bentuk wisata dan ekonomi kreatif yang ditawarkan. Kondisi fisik dan kualitas sungai dinilai rendah tetapi sungai masih memiliki nilai sosial (budaya dan sejarah) yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan besarnya dukungan dan partisipasi masyarakat lokal dan pengunjung untuk mengembangkannya menjadi kawasan wisata dan ekonomi kreatif, tetapi kualitas sungai harus diperbaiki. Perbaikan disarankan untuk mengikutsertakan masyarakat mulai dari pra sampai dengan pasca konstruksi.



Gambar 5. Peta Potensi Wisata
Sumber: Fadiah Umar, dkk (2010)

Pengembangan ke dalam jalur wisata di kawasan Benda Cagar Budaya dapat ditelusuri dan memanfaatkan lingkungan alam. Pemanfaatan tersebut dimunculkan sebagai upaya pembentukan kawasan wisata dengan berbasis budaya. Benda Cagar Budaya yang menjadi pusat pengembangan menjadi daya tarik tersendiri jika dikelilingi oleh jalur tempat wisata yang menampilkan pertunjukkan dan ekonomi kreatif.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat daerah strategis yang dapat dijadikan poros/transit dalam pengembangan wisata maupun ekonomi kreatif:

1) Poros Tugu Khatulistiwa

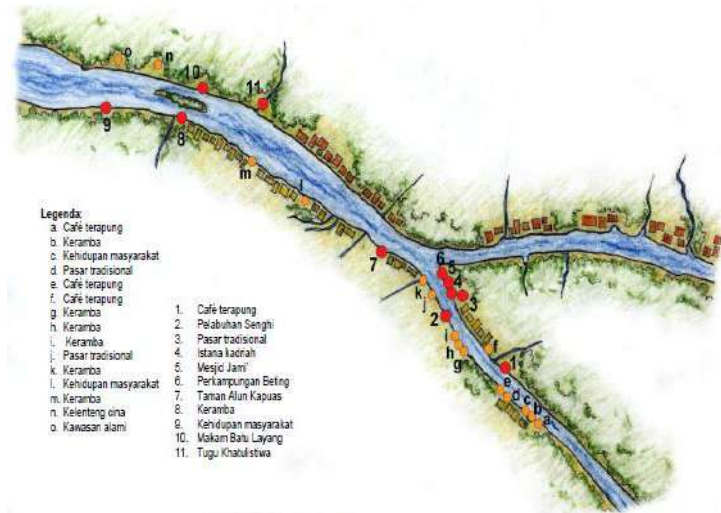
Tugu Khatulistiwa sebagai icon kota Pontianak bisa dijadikan poros wisata. Tidak hanya itu, poros dunia dan pusat dunia bagi wisata, ekonomi, pengembangan pendidikan dan pengetahuan. Jadi sangat berpotensi besar dalam pengembangan “Taman Pintar Pontianak” yang berpusat di daerah kawasan tugu ini.

2) Poros Taman Alun Kapuas

Kawasan ini juga sangat strategis karena sebagai gerbang awal antar jalur darat maupun sungai. Daerah ini berpotensi menjadi daerah *Water Front City* yang sangat digalakan oleh pemerintah daerah. Tempat transit yang ideal bagi wisatawan lokal maupun asing. Pengembangan ekonomi kreatif yang telah dikembangan di sekitar kawasan ini juga turut mendukung pusat perniagaan daerah wisata budaya.

Sumber ekonomi kreatif tidak hanya terdapat di sekitar Benda Cagar Budaya, melainkan juga yang dimiliki oleh masyarakat sekitar di Kota Pontianak yang

telah memiliki potensi dan kebudayaan (kerajinan, *home industri*, souvenir dan manik-manik) yang khas.



Gambar 6. Peta Potensi pengembangan Ekonomi Kreatif

Sumber: Fadhia Umar, dkk (2010)

Menurut data penelitian yang dilakukan Umar (2010), rencana pengembangan koridor sungai kapuas sebagai jalur wisata budaya mendukung tema kota yaitu Water Front City sehingga sejalan dalam pengembangan wisata bagi keberlanjutan kota. Kawasan sungai kapuas berpotensi tinggi dalam pengembangan

wisata berbasis budaya (lokasi, obyek, dan atraksi serta masyarakat).

Hasil penelitian ini menambahkan beberapa jalur lokasi yang menunjang koridor sungai kapuas yaitu:

- a) Tugu Khatulistiwa menjadi poros utama dalam jalur wisata.
- b) Tugu Khatulistiwa juga menjadi poros ilmu pengetahuan dan dapat dikembangkan menjadi Pusat Ilmiah Pontianak atau lebih dikenal dengan sebutan “Taman Pintar Pontianak”.
- c) Di sepanjang jalur sungai sesuai dengan penelitian Umar, perlu dikembangkan kafe, restoran, angkutan air sebagai bentuk wisata selusur sungai, dan desa wisata.
- d) Taman alun-alun kapuas dijadikan sebagai tempat transit menuju jalur kawasan wisata Benda Cagar Budaya lainnya di daratan.
- e) Taman alun kapuas juga bisa dijadikan pintu gerbang kawasan wisata dan sebagai pintu Water Front City di Kota Wisata Pontianak.
- f) Jalur ke darat dimulai dari Taman Alun Kapuas menuju tempat-tempat Benda Cagar Budaya yang menurut faktanya berderet melingkar. Dimulai dari bekas gedung Bank Indonesia (BI), Kantor Pos,

Gedung Pramuka, Kantor Bappeda, SDN 14 Pontianak, Komplek Rumah Belanda, SMP N Suster, Pemakaman Kristen dan Kierkhof, Lapangan Keboen Sajoek (PSP), Asrama Biarawati Gereja Katedral Santo Joseph, dan kembali lagi ke taman alun kapuas sebagai tempat akhir.

- g) Ada dua jalur wisata yang dapat dikembangkan, baik jalur sungai maupun jalur darat. Jalur darat telah diungkapkan di atas, dan jalur sungai dapat ditelusuri melalui wisata selusur sungai dimulai dari taman alun kapuas, menuju ke tugu Khatulistiwa, makam Batulayang, kemabli lagi ke arah semula menuju Masjid Jami'Abdurrahman Al-Qadri dan pelabuhan Sheng-Hie dan dilanjutkan di taman alun kapuas kembali. Jika perjalanan dimulai dari jalan raya/darat dapat dimulai dari Tugu Khatulistiwa, karena daerah tugu Khatulistiwa sangat ideal guna poros/transit bagi yang menggunakan perjalanan darat.

Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP) melakukan penelitian *Indonesia Most Livable City Index* 2009. Hasil peneltian tersebut menunjukkan bahwa kota Pontianak memiliki persepsi kenyamanan warga

yang rendah hampir pada semua kriteria. Dari aspek fisik dapat dilihat bahwa Kota Pontianak memiliki lahan gambut yang sangat luas, hal ini berdampak pada keterbatasan areal pengembangan kota, limitasi bagi pengembangan infrastruktur dan ketersediaan air bersih. Aspek-aspek fisik tersebut menuntut adanya pendekatan teknik yang khusus dan tidak bisa disamakan dengan kota-kota lainnya

Lebih lanjut berdasarkan survey yang dilakukan terhadap warga di masing-masing kota diketahui bahwa Nilai rata-rata (*mean*) indeks adalah 54,17, dengan persepsi tingkat kenyamanan tertinggi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar 65,34 dan persepsi kenyamanan warga yang paling rendah adalah Kota Pontianak dengan indeks 43,65. Kota-kota dengan indeks diatas rata-rata adalah : Yogyakarta, Manado, Semarang dan Bandung. Sedangkan kota - kota dengan indeks di bawah rata-rata adalah Jayapura, Surabaya, Banjarmasin, Semarang, Medan, Palangkaraya, Jakarta, Pontianak.

Pemikiran tentang hal ini dapat menjadi kendala yang besar terhadap pengembangan wisata dan ekonomi kreatif jika tidak mendapat perhatian serius. Perhatian ini harus menjadi kunci utama

bersama dalam rangka pemberdayaan kota menuju kota yang *berimajinasi* global. Tuntutan global menjadi cirri utama dalam zaman sekarang terutama gerak informasi yang semakin cepat. Diperlukan suatu usaha yang keras dalam usaha menciptakan sebuah kota yang menonjolkan budaya dan warisan lokal dengan sifat kemajuan yang tinggi.

Teori “Citra Kota” yang termuat dalam buku *The Image of The City* oleh Prof. Kevin Lynch patut menjadi perhatian. Menurutnya, citra kota dapat didefinisikan sebagai gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan sebagian besar pandangan masyarakatnya. Secara garis besar Lynch menemukan dan mengumpulkan ada lima elemen pokok yang oleh orang digunakan untuk membangun gambaran mental mereka terhadap sebuah kota Sabahan (2010).

Sabahan (2010) menguraikan kelima elemen tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Pathways*

Pathways merupakan elemen garis sebagai penghubung satu pusat aktifitas dengan aktifitas lain, menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lain. Pontianak mempunyai jalur-jalur yang berpotensi wisata air yang unik yaitu pemanfaatan parit-parit dan

sungai sebagai jalur penghubung dari luar. Selanjutnya baru penghubung intern kota seperti jalan, gang maupun tempat keramaian yang saling berinteraksi.

2. *Edges*

Edges merupakan elemen batas dari sebuah kawasan. Untuk memperkuat elemen *edges* dalam skala kawasan kota tentunya relatif lebih mudah daripada memperkuat elemen *edges* dari suatu negara. Ada berbagai cara untuk memperkuat *edges* sebuah kawasan, misalnya dengan elemen-elemen fisik, seperti pagar atau vegetasi, pemakaian material-material maupun bentuk-bentuk tertentu yang mencerminkan identitas kawasan sehingga membedakan dengan kawasan lain. Dengan adanya pengembangan di daerah-daerah perbatasan administrasi (Kabupaten Pontianak dan Kubu Raya) tentunya juga akan meningkatkan aktivitas di daerah tersebut..

3. *District*

Kalimantan Barat memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan untuk memperkuat citra dari *district* tersebut. *District* (kawasan) harusnya mempunyai ciri-ciri spesifik, Kota Pontianak sebagai ibu Kota Propinsi pada dasarnya mempunyai kekayaan

potensi yang luar biasa secara fisik maupun budaya. Pada intinya memanfaatkan kawasan yang unik dan berbeda dari yang lainnya.

4. *Nodes*

Nodes merupakan titik-titik sebagai tempat bertemunya berbagai aktifitas sekaligus sebagai titik-titik yang dapat membagi aktifitas untuk menuju pusat aktifitas lainnya. Semakin merata tempat keramaian semakin bagus dalam hal pemerataan pembangunan.

5. *Landmark*

Kota Pontianak memiliki *Landmark* yang utama yaitu berada di daerah khatulistiwa. Hal inilah yang seharusnya menjadi tumpuan utama dalam gerak wisata dan ekonomi kreatif yang harus dikembangkan. Perlunya sinergitas dari berbagai elemen masyarakat.

Pengembangan wisata dan ekonomi kreatif harus sejalan dan seirama. Kota Pontianak sangat besar potensinya dalam mengembangkan daerah-daerah sesuai dengan citranya masing-masing. Tugu Khatulistiwa memiliki daya tarik tersendiri. Daerah ini dapat dikembangkan sebagai sumber daya dari segala sumber daya tarik di kota ini. Sebutan pusat dunia, dan seiring berjalannya waktu dapat dimanfaatkan sebagai “Taman Pintar Pontianak”.

Jalur wisata yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif dari berbagai segi, memungkinkan memunculkan suatu kawasan wisata yang berbasis Benda Cagar Budaya. Situs sejarah dijadikan momentum awal dalam pengembangan wisata sejarah menuju masyarakat “Sadar Sejarah” dan “Sadar Wisata”. Dengan demikian faktor pendukung baik masyarakat maupun faktor budaya sangat penting dikelola dengan baik.



BAB VII

PENUTUP



Benda-benda peninggalan budaya lokal yang menjadi benda cagar budaya perlu untuk diteliti lebih lanjut mengingat telah terjadi percampuran dan penambahan akibat renovasi bangunan. Benda cagar budaya yang ditemukan salah satu pihak terletak memusat sehingga dapat berpotensi basis pariwisata dan pengembangan ekonomi kreatif disekitarnya, dan di lain pihak masih menyebar secara luas sehingga “Teori Citra” dapat digunakan untuk memanfaatkannya berdasarkan letak/posisi daerah tersebut. Potensi pariwisata yang dapat dikembangkan meliputi potensi wisata budaya, wisata desa, wisata alam, wisata kuliner, dan wisata pendidikan dan penelitian. Pemanfaatam ekonomi kreatif dapat ditawarkan beberapa produk hasil kerajinan rakyat, jelajah kota

tua, dan selusur sungai. Tugu Khatulistiwa dapat dikembangkan menjadi pusat dunia menuju “Taman Pintar Pontianak”. Poros utama wisata dan ekonomi kreatif dapat dimulai dari dua jalur yaitu (1) Tugu Khatulistiwa sebagai pusat pendidikan dan pengetahuan, dan (2) Taman Alun Kapuas sebagai pintu gerbang *Water Front City* kota Pontianak.

Sinergitas antar berbagai pihak terkait menjadi basis utama dalam mitra menjaga, melestarikan dan memanfaatkan benda cagar budaya perlu daya kerjasama antara lain; (1) Diperlukan usaha bersama antar semua pihak untuk berpartisipasi dalam hal menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah dan budaya kuno, (2) Diperlukan kerjasama yang harmonis dan selaras terutama pihak dinas Pariwisata, Pemerintah Daerah maupun Dinas-Dinas lain dalam usaha pengembangan wisata dan ekonomi kreatif, (3) Program Sadar Wisata (Darwis) yang telah berjalan sebaiknya perlu ditingkatkan dan menjadi prioritas utama yang berorientasi pengembangan sumber daya manusia (SDM) masyarakat di kota Pontianak berbasis budaya lokal dan ekonomi kreatif, dan (4) Mengumpulkan dan mengarsipkan sumber-sumber benda cagar budaya sebagai warisan sejarah masa lalu

yang dapat menjadi pelajaran bagi pengembangan masyarakat kota Pontianak.



DAFTAR PUSTAKA



- A. J. Mulyadi. 2010. *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggraini, Nenny. 2008. *Industri Kreatif*, Jurnal ekonomi Desember 2008 Volume XIII No. 3 hal. 144-151.
- Anshari D, Nur Iskandar, Turiman F.2013. “*Sultan Hamid II: Sang Perancang Lambang Negara ,Elang Rajawali-Garuda Pancasila*”. Pontianak: TOP Indonesia bekerjasama dengan yayasan Sultan Hamid dan pemerintah Provinsi Kalimantan Barat.
- Asma, Ahmad. 2013. “*Pontianak Heritage dan beberapa yang berciri khas*”.Pontianak: Literer Khatulistiwa.

Bogdan, C.R & Biklen, 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Ally and Bacon Inc.

Dinas Pekerjaan Umum 2012. “*Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB*”. Bandung: FP

Fadilah Umar, dkk. 2010. “*Identifikasi dan Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Koridor Sungai Kapuas Kota Pontianak*”. *Jurnal Lanskap Indonesia* Vol 2 No 1 tahun 2010.

Goetz, J.P. & Le Compte, M.D. 1984. “*Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*”. San Diego: Academic Press. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunn CA. 1994. “*Tourism Planning Basics, Concepts, Cases*”. Third Edition. London : Tylor & Francis Ltd.

Jauhari dkk. “Sultan Hamid II: Rekonstruksi Peran Politik dan Pemikiran”. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Hannerz, U. 1992. *Cultural Complexity: Studies in the Social Organization of Meaning* . New York: Columbia University Press.

Hassanuddin dkk. 2000. “Pontianak 1771-1900: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi”. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Howkins, John. 2008. *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*, Penguin Books.

I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi Yogyakarta: Publishing.

I Gede Widja . 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Joko Sampurno, dkk. 2011. “Analisis Fraktal Curah Hujan Bulanan Kota Pontianak dengan Metode Eksponen Hurst, dalam Spektra: Jurnal Fisika dan Aplikasinya, Vol. XII No. 2 Des 2011

Kelompok Kerja Indonesia Design Power-Departemen Perdagangan, 2009. *Studi Industri Kreatif 2009*, Departemen Perdagangan RI, Jakarta,

Meike Imbar. 1997. *Kontribusi Minat Belajar dan Pembelajaran Sejarah terhadap Sikap Melestarikan Benda Cagar Budaya pada Mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Tesis, tidak dipublikasikan.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 2007. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: SAGE Publications. *Parcepal dan Ellington (1984. Teach metode language*. Bandung : CV Pustaka Setia

Musni Umbaran dkk. 2005. “ *Pendataan Peninggalan Sejarah Keraton Kadriah Pontianak*”. Pontianak:

Depdikbud Dirjenbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Barat.

Oka A. Yoeti. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Patton, M.Q. 1980. *Utilization-focused evaluation*. Beverly Hills: Sage Publications

Ramly Nadjamudin. 2007. *Pariwisata berwawasan Lingkungan: Belajar dari Kawasan Wisata Ancol*. Grafindo, Jakarta.

Ridha Almadani dan Ivan Gunawan. 2013. “*Identifikasi Bangunan Cagar Budaya Bangunan Kuning Agung Pontianak, Seng Hie Pontianak*”. Dalam LANTING: Journal of Architecture Vol 2 No 1 Februari 2013 Hal 17-18.

Sabahan. 2010. “*Kota Pontianak dalam Perspektif Urban Design*”. Pontianak: Borneo Tribune edisi 1 Mei 2010.

Syafaruddin Usman. 2000.” *Sejarah Kontemporer Kalimantan Barat Sedjak Tempo Doeloe*”. Pontianak.

_____. 2011. “ *Pontianak: Perspektif Sejarah Sosial Budaya*”. Pontianak.

Sutopo. H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Surakarta:UNS Press.

Suwantoro, Gamal. SH. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit ANDI

Tim Pengumpul Data. 2014. “ *Data Benda cagar Budaya*”. Pontianak: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak.

Uka Tjandrasasmita. 2009. “*Fungsi Peninggalan Sejarah dan Purbakala Dalam Pembangunan Nasional*” dalam *Jurnal Analisa Kebudayaan Tahun 1 Nomor 1, Tahun 1980*.

----- . *Naskah Akademis Peraturan
Perundang-Undangan tentang Cagar Budaya.*
Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional
Departemen Kehakiman.



DAFTAR INFORMAN



1. Nama : Sri Supriyanti, S. Sos
Alamat : Jl. Ali Anyang Kota Pontianak
Pekerjaan : Kepala Bagian Budaya Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata
Kota Pontianak.
2. Nama : Siti Komalasari, M. Si
Alamat : Jl M. Yamin
Pekerjaan : Kepala Bagian Pariwisata Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata
Kota Pontianak.
3. Nama : Zulkifli
Alamat : Jl. Sui Jawi Kota Pontianak
Pekerjaan : Kepala Bagian Ekonomi Kreatif Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata
Kota Pontianak.
4. Nama : Drs. Sudarto
Alamat : Jl Selayar Kota Baru Pontianak

Pekerjaan : Sejarawan

5. Nama : Agus

Alamat : Jl. Ampera

Pekerjaan : Kepala Bagian Adm Tugu Khatulistiwa
kota Pontianak.

6. Nama : Ainun Jahar

Alamat : Kampung Kamboja

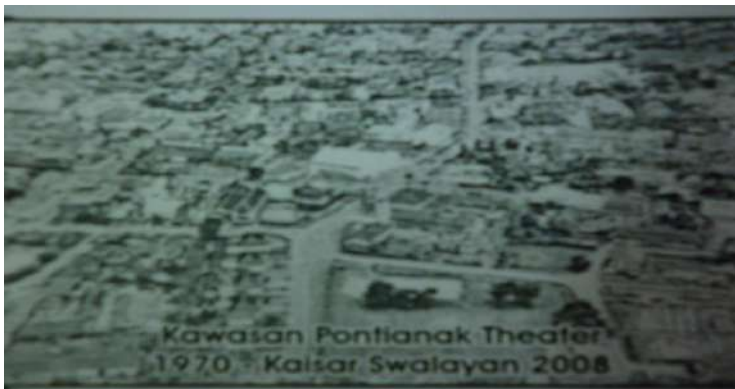
Pekerjaan : Masyarakat sekitar



SUMBER ARSIP



Sumber: Arsip Daerah Kota Pontianak



Sumber: Arsip Daerah Kota Pontianak



Sumber: Arsip Daerah Kota Pontianak



SOP Penetapan Cagar Budaya

(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Pontianak tahun 2015)



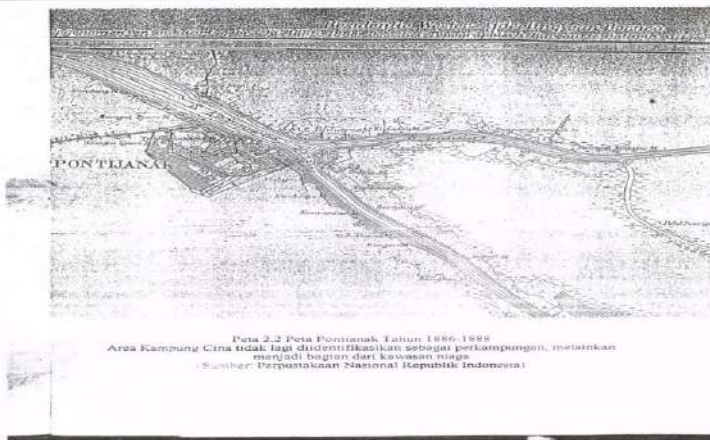
Sumber: Arsip Tugu Khatulistiwa



Sumber: Arsip Daerah Kota Pontianak



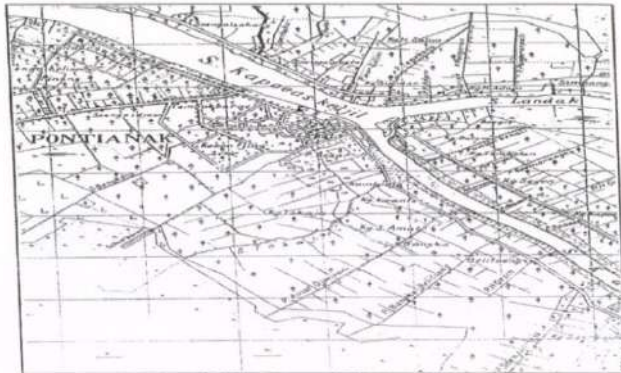
Sumber: Arsip Daerah Kota Pontianak



Sumber: Arsip Daerah Kota Pontianak



Peta 2 | Sistem Peta Pemukiman Tanah Kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda
 di Pontianak Tahun 1822, menunjukkan keberadaan Kampung Chén
 sebagai ritual ritual Besar Pontianak.
 (Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia)



Gambar 4.2 Peta Topografi Pontianak tahun 1926
 (Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia).

DOKUMENTASI



Rumah tua yang terletak di samping kiri kompleks
Matahari Mall kota Pontianak
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)



Prasasti Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat masa
Pasca Proklamasi di PSP Kota Pontianak
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)



Kerajinan Bunga Khas di Kampung Kamboja
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)



Kue Lapis Khas Melayu
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)



Hasil Kreasi Inkubator
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)



Miniaturn Kapal (Kerajinan)
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)



Kerajinan tangan
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)



Produk PSP
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2015)



TENTANG PENULIS



Muhammad Syaifulloh, lahir di Sleman Yogyakarta 36 tahun yang lalu. Penulis yang hobi olah raga dan makan tempe kripi ini menyelesaikan sekolah dasar dan menengah di Yogyakarta. Gelar S1 diperoleh di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) pada tahun 2009. Selanjutnya pada tahun 2012 memperoleh gelar S2 di Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Gelar Doktoratnya diraih di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada bulan Februari tahun 2020. Penulis yang akrab dipanggil Kang Ipul ini sekarang menjadidosen pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak.

Disamping penulis yang gemar nonton film Animasi terutama “Slam Dunk” ini, penulis aktif menulis karya tulis ilmiah dan menjadi pemakalah baik lokal, nasional maupun internasional, serta aktif sebagai pemimpin redaksi di beberapa jurnal ilmiah Pusat Kajian Sejarah Kalimantan Barat (PUSAKA SEKALBAR).

Beberapa penelitian yang pernah dimuat dalam jurnal antara lain: *"Melacak Jejak-Jejak Sejarah Kalimantan Barat Melalui Sejarah Lokal"*; *"Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Sebagai Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bagi Masyarakat Sekitar di Kota Pontianak Kalimantan Barat"*, *"Pendidikan Transformatif dalam Perspektif Sejarah"*, *"Nilai-Nilai Edukatif Syair Gulung sebagai Upaya Pendidikan Kebencanaan Berbasis Komunitas pada Masyarakat Melayu Ketapang Kalimantan Barat"*, *"Educative Values in local history for education of community based design on local communities of Merapi Mountains Sleman Yogyakarta"*, *"Character Education by Comprehensive Approach in Local History on the Local Community of Merapi's Slope in Sleman Yogyakarta"*, . Penulis dapat dihubungi di email: paksai_syae@yahoo.com.

Basuki Wibowo, lahir di Banyumas 36 tahun yang lalu. Penulis menyelesaikan sekolah dasar dan menengah di kampung halamannya Banyumas. Penulis yang mengagumi Gus Dur ini (Gusdurian), melanjutkan studi S1 di Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 2004-2008. Gelar Magister (S2) diperoleh pada tahun 2012 di Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Gelar doktoralnya diraih di Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 2019. Penulis sekarang menjadi dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak.

Gerakan bangun tak nyenyak, tidurpun susah, penulis tanamkan sejak dini karena melihat fenomena sejarah dan fenomena dalam bidang pendidikan dewasa ini. Hal ini terbukti dengan keaktifannya mengikuti beberapa organisasi dan lembaga kemasyarakatan. Dan yang masih digeluti sampai sekarang adalah memimpin Taman Baca Masyarakat (TBM) di Pontianak. Penulis juga aktif dalam karya tulis ilmiah, di antaranya sering menjadi narasumber beberapa kegiatan ilmiah di lembaga-lembaga swasta masyarakat maupun perguruan tinggi baik lokal, nasional maupun internasional.

Beberapa hasil karya tulisan yang pernah dimuat dalam jurnal antara lain; *“Peran Nahdlatul Ulama Terhadap Pancasila Sebagai Asas Tunggal Pada Masa Orde*

Baru”; ”Pembelajaran Sejarah Lisan”, dll. Penulis dapat dihubungi melalui email :

basuki.khatulistiwa23@yahoo.com

UNNES Semarang); ”Optimalisasi Keraton Kadariyah dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Pontianak Kalimantan Barat”, dll.



Penerbit Lokalita
 Jl. Jombang Barat No 02
 Kota Baru, Kecamatan Jombang, Jombang
 Telp/Wa: 08219660102
 IG: penerbit_lokalita
 Email: penerbit_lokalita@kottan.com